PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ULIL ABSHAR ABDALLA DARI ISLAM LIBERAL MENUJU ISLAM SPIRITUAL TAHUN 2001-2019

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

Debby Citra Diarti

NIM. A92216118

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	:	Debby Citra Diarti
Nim	:	A92216118
Jurusan	:	Sejarah Peradaban Islam
Fakultas	:	Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan Skrisi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya sendiri, kecuali pada beberapa bagian yang dirujuk dari sumber tertentu. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 3 Desember 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

D02FCAHF058711374

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Debby Citra Diarti

NIM. A92216118

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Debby Citra Diarti (A92216118) dengan judul **"PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ULIL ABSHAR ABDALLA DARI ISLAM LIBERAL MENUJU ISLAM SPIRITUAL TAHUN 2001-2019"** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 3 Desember 2019

Pembimbing

Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA.
NIP. 19602121990031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan **Lulus**
Pada tanggal, 19 Desember 2019.

Ketua / Penguji I

Prof. Dr. H. Imam Ghazali, M.A
NIP. 196021219900310 02

Penguji II

Drs. H. Abdul Aziz, M.Ag
NIP. 195509041985031001

Penguji III

Drs. H. M. Ridwan, M.Ag.
NIP. 195907171987031001

Penguji IV / Sekertaris

Moh. Atikurrahman, M.A.
NIP. 198510072019031002

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Debby Citra Diarti
NIM : A92216118
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : debbycitra96@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Perkembangan Pemikiran Ulil Abshar Abdalla dari Islam Liberal Menuju Islam Spiritual Tahun 2001 – 2019

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Desember 2019

Penulis

(Debby Citra Diarti)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian sejarah dengan judul "Perkembangan Pemikiran Ulil Abshar Abdalla Dari Islam Liberal Menuju Islam Spiritual Tahun 2002-2019". Penelitian ini menjawab permasalahan bagaimana sosok seorang Ulil Abshar Abdalla dan sejarah Islam liberal dan masuknya pemikiran Islam liberal di Indonesia terutama terbentuknya Jaringan Islam liberal dari tahun 2002 sampai 2019. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode historis dengan menggunakan sumber sekunder yang berasal dari kepustakaan. Kemudian penulis juga melakukan wawancara melalui media sosial. Pendekatan tersebut berguna dalam mengungkapkan bagaimana perkembangan pemikiran sosok Ulil Abshar Abdalla dan mengetahui dinamika pemikirannya. Dalam hal teori penulis menggunakan teori Archeology of knowledge yang di kemukakan oleh Michel Foucault, menjelaskan bahwa sebuah perkembangan dan konflik dalam kehidupan itu tidak bisa dipisahkan dari kehidupan terdahulu. Dan untuk mengetahui sebuah perkembangan tersebut harus mengumpulkan ulang masalah terdahulu dan yang terkini.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Ulil Abshar Abdalla adalah seorang yang lahir dari keluarga NU. Ia memiliki pemikiran yang cukup unik dan mengakibatkan kontroversi yang sangat menarik. Ketika ia menuliskan sebuah artikel yang berjudul "Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam". Tak hanya itu Ulil sendiri merupakan ko'ornidator Jaringan Islam Liberal. Sebuah organisasi yang menyuarakan pemikiran serta gagasan para intelektual muda dengan bebas terhadap publik. Disamping itu dinamika pemikiran yang dimiliki Ulil cukup menarik perhatian yang berubah dari pemikiran liberal menuju spiritual.

Kata Kunci: Ulil Abshar Abdalla, Islam Liberal, Islam Spiritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis is the result of historical research with the title "Development of Ulil Abshar Abdalla's Thoughts From Liberal Islam to Spiritual Islam in 2002-2019". This study answers the problem of how the figure of an Ulil Abshar Abdalla and the history of liberal Islam and the inclusion of liberal Islamic thought in Indonesia, especially the formation of a liberal Islamic Network from 2002 to 2019. In this study the authors used the historical method by using secondary sources from literature. Then the authors also conducted interviews through social media. This approach is useful in expressing how the thought of Ulil Abshar Abdalla's thought develops and recognizes the dynamics of his thinking. In terms of theory, the writer uses the theory of Archeology of knowledge, as stated by Michel Foucault, explaining that a development and conflict in life cannot be separated from previous life. And to find out a development must recollect the previous and current problems.

From the results of this research it can be seen that Ulil Abshar Abdalla is a person born from an NU family. He has quite unique thoughts and has caused very interesting controversies. When he wrote an article entitled "Refreshing Understanding of Islam". Not only that Ulil itself is a co-coordinator of the Liberal Islamic Network. An organization that voices the thoughts and ideas of young intellectuals freely to the public. Besides that, the dynamics of thought possessed by Ulil attract enough attention to change from liberal to spiritual thinking.

Keywords: Ulil Abshar Abdalla, Liberal Islam, Spiritual Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
PERNYATAAN PUBLIKASI v
PEDOMAN TRANSLITERASI vi
MOTTO viii
PERSEMBAHAN ix
ABSTRAK x
ABSTRACT xi
KATA PENGANTAR xii
DAFTAR ISI xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Kegunaan Penelitian 9
E. Pendakatan dan Kerangka Teoritik 10
F. Penelitian Terdahulu 11
G. Metode Penilitian 12
H. Sintematika Bahasan 16

BAB II BIOGRAFI ULIL ABSHAR ABDALLA DAN ISLAM LIBERAL

A. Biografi Ulil Abshar Abdalla 18
B. Karya Ulil Abshar Abdalla 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Lahirnya Pemikiran Islam Liberal 22

D. Latar Belakang Islam Liberal di Indonesia 24

BAB III JARINGAN ISLAM LIBERAL

A. Sejarah Lahirnya Jaringan Islam Liberal 34

B. Pemikiran Jaringan Islam Liberal 39

C. Pemikiran Ulil Abshar Abdalla tentang Islam Liberal 42

BAB IV PEMIKIRAN LIBERAL DAN SPIRITUAL ULIL ABSHAR ABDALLA

A. Makna Spiritualisme dalam Islam 50

B. Perjalana Spiritual Ulil Abshar Abdalla 55

C. Pemikiran Liberal Ulil Abshar Abdalla 61

D. Pemikiran Spiritual Ulil Abshar Abdallah 63

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 66

B. Saran 69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam sebagai agama terakhir yang tidak membedakan bangsa, warna kulit, keturunan dan letak geografis. Karena manusia hanya bisa dibedakan dari segi ketakwaan dan amalnya. Namun kenyataan pada saat ini banyak masyarakat yang membeda-bedakan baik suku dan bangsanya, namun perbedaan itu bukan bertujuan untuk saling menindas. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

> "Tuhan menciptakan kita dengan berbagai perbedaan dengan tujuan agar meyakinkan sosial kemanusian dan kebersamaan di bawah keesaan-Nya. Alquran menyebut perbedaan itu bertujuan agar saling mengenal dan menguji manusia akan siapa yang lebih luhur dan berpretasi di hadirat-Nya"[1].

Islam juga meminta kita agar menegakkan keadilan tanpa pandang bulu. Keadilan itu dikatakan sebagai lebih dekat kepada taqwa[2]. Sekalipun terhadap orang yang berbeda bangsa, agama dan status sosial. Sebagaimana di indonesia yang terdiri dari berbagai macam agama, suku bangsa, ras, serta budaya.

---

[1] Alquran, 49 (Al-Hujarat): 13.
[2] Ibid., 5 (Al-Maidah): 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga kita sebagai seorang muslim sangatlah dianjurkan oleh agama kita untuk adil secara keseluruhan tanpa memandang apa pun.

Indonesia merupakan negara demokrasi yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan berbagai agama lain juga mewarnai Indonesia. Agama Islam sebagai mayoritas di Indonesia harus memahami serta melindungi kaum minoritas, tanpa memandang apa pun perbedaan yang kita miliki karena kita semua juga tetap satu kebangsaan yakni bangsa Indonesia.

Di periode orde baru stabilitas dan keharmonisan masyarakat Indonesia sangat besar yang sebelumnya belum pernah terjadi. Seperti terbentuknya keserasian antar agama dan terciptanya platform politik pada dua dekade terakhir dan dikenal sebagai doktrin negara secular-theistic (sekular-berketuhanan), Pancasila. Namun perlu di ingat akan kebijakan Soeharto telah membawa dua dampak besar. Pertama, mendorong intelektual muda berfokus pada wilayah pemikiran daripada aktivitas partai politik. Kedua, mengakibatkan para pemikir muda berani menghadapi sensor maupun larangan, karena pemerintah tengah sibuk bersaing memperoleh legitimasi keagamaan. Sehingga kombinasi kedua faktor itu memunculkan pemikiran Islam progresif dan liberal di Indonesia[3].

Suburnya ide-ide pemikiran di atas juga disebabkan oleh modernisasi dan globalisasi di masyarakat Indonesia. Sehingga masyarakat Indonesia memanfaatkan pengaruh tersebut untuk perubahan, yang dipelopori oleh para intelektual muda indonesia. Kebangkitan Islam di Indonesia bagi para intelektual

[3] Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* (Jakarta: Paramadian, 1999), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kelas menengah kota memunculkan beberapa aliran yang lebih perhatian pada Islam Kontekstual dan Islam Substansial. Umumnya aliran ini lebih dikenal dengan sebutan Moderat, Liberal, dan Progresif[4].

Awal mula muncul kata liberalisme pada konteks Islam itu muncul sebab pengaruh falsafah liberal di negara barat yang masuk pada bidang kehidupan seperti, liberalisme ekonomi, liberalisme budaya, liberalisme agama dan liberalisme politik. Pada masa itu pengaruh liberalisme terjadi pada beberapa para sarjana barat dan pemikir muslim seperti, Nasr Hamid Abu Zayd (Mesir), Muhammad Arkoun (al-Jazair), Abdullah Ahmed Naim (Sudan), Asghar Ali Inginer (India), Aminah Wadud (America), Nurcholis Majdid, Syafii Ma'arif, Abdurrahman Wahid, Ulil Abshar Abdalla (Indonesia), Fatimah Mernisi (Marocco), Abdul Karim Shorous (Kuwait) dan lain-lain.

Paham Liberalisme mulai muncul dan berasal dari Barat. Liberalisme merupakan bentuk pikiran yang berharap kemajuan atas dasar kebebasan individu di berbagai bidang. Sehingga mampu mengembangkan kemampuan mereka secara bebas[5]. Sekularisme itu ada tidak lepas dari Liberalisme. Sedangkan hubungan Sekularisme dengan Modernisme sangatlah erat. Sekularisme merupakan paham yang memisahkan antara agama dan negara. Modernisme dalam pandangan masyarakat barat adalah aliran,gerakan dan

[4] Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* …..3-4.
[5] Boejamin Setiawan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Vol 9 (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), 376.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha mengubah paham dan institusi lama yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Kasus mengenai versi Islam Liberal di Indonesia era orde baru itu ada empat, yaitu *modernisme*, *universalisme*, *sosialisme demokrasi* dan *neo-modernisme*. Modernisme adalah mengembangkan pola pemikiran sesuai aspek rasionalitas, pembaharu pemikiran Islam sesuai kondisi modern. Pendukung pemikiran ini adalah Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Djohan Effendi. Universalisme adalah sesuatu yang harus ditegakkan dalam agama Islam karena pada dasarnya Islam itu bersifat universal. Ada beberapa pola pemikiran Jalaluddin Rahmat, M. Amin Rais, A. M. Saefuddin yang secara samar terlihat universalisme. Sosialisme-demokrasi adalah memandang bahwa misi utama Islam ialah keislaman, maka Islam harus memberi makna terhadap manusia dengan memotivasi dan mentrasformasi segala aspeknya. Mereka berpendapat aspek pertama bukan aspek teologi Islam, melainkan aspek masyarakat secara keseluruhan bukan hanya masyarakat Islam.

Demikian juga proses Islamisasi dalam refleksi pemikiran mereka adalah karya-karya yang berorientasi terhadap perubahan sosial ekonomi dan politik menuju terciptanya masyarakat yang adil dan demokratsis. Pola pemikiran M. Dawam rahardjo dan Kuntowidjojo masuk dalam pemikiran ini. Sedangkan Neo Modernisme berpendapat bahwa Islam harus menjadi leading ism (ajaran-ajaran yang memimpin). Pendukung pemikiran ini cenderung meletakkan dasar Islam dalam konteks lingkup sosial. Karena apa pun kondisi dan situasi bangsa akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengaruh terhadap Islam. Pendukung pemikiran ini adalah Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid[6].

Memasuki era Reformasi di indonesia muncul kelompok anak muda yang menamakan dirinya "Islam Liberal" yang mencoba memberikan respon permasalahan yang muncul di akhir abad ke 20 dan awal abad ke 21. Mereka mulai aktif pada 8 Maret 2001, dan mendirikan sebuah "Jaringan" yang bertujuan mencerahkan dan memberi kebebasan berfikir masyarakat Islam di Indonesia. Kegiatan utama mereka berdiskusi mengenai hal yang berkaitan dengan Islam, Negara dan isu-isu masyarakat. Islam Liberal berkembang melalui media masaa (surat kabar). Dan pelopor pemikiran ini seperti: Ulil Abshar Abdalla, Hamid Basyaib, dan Luthfi Asysyaukani[7]. Pemikiran Ulil dalam bukunya "Menjadi Muslim Liberal" menggambarkan bahwa agama Islam tidak hanya dipahami secara tekstual namun juga bisa dipahami secara kontekstual dan berkembang sesuai perkembangan, karena dengan pemikiran sesempit itu bisa menimbulkan retaknya Islam itu sendiri.

Pro dan kontra pun mulai bermunculah setelah didirikannya jaringan tersebut. Jaringan dimana para Intelektual muda bisa menuangkan pemikirannya tanpa batas. Mereka menyerukan suara melalui Media Massa, hingga mereka berani menyebut diri mereka sebagai seorang liberal. Banyak para intelektual dan masyarakat muslim mulai memperdebatkan adanya jaringan tersebut. Dan

---

[6] Nuhrison M, *Paham-Paham Keagamaan Liberal pada Masyarakat Perkotaan* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), xi-xiv.
[7] Ibid.,.xvi-xviii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika Ulil Abshar Abdallah koordinator Jaringan Islam Liberal (JIL) mulai ramai dibincangkan sewaktu tulisan kontrovesialnya "*Menyegarkan Kembali Agama Islam"* (Kompas 18 November 2002) mengudara sampai forum-forum Islam. Bersamaan dengan itu jaringan itu mulai gencar mengibarkan bendera liberalnya secara publik. Sehingga pada tahun 2005 MUI mengeluarkan fatwa tentang haramnya Liberalisme, Sekularisme dan Plularisme[8]. Namun itu membuat emosi Ulil hampir tidak terkendali karena menganggap MUI memonumenkan Islam dan menfinalkan tafsir[9]. Padahal agama Islam sendiri merupakan suatu kebaikan bagi umat manusia, dan karena manusia sebagai organisme yang terus berkembang, baik secara kuantitatif dan kualitatif, maka agama juga harus bisa berkembang sesuai kebutuhan manusia itu sendiri[10].

Ulil Abshar Abdalla pada akhir tahun 2005 mendapatkan beasiswa untuk memenuhi studinya di Universitas Amerika Serikat (AS). Timbul lah banyak komentar tentang kepergiannya ke Amerika Serikat (AS) setelah di keluarkannya fatwa MUI tentang haramnya Liberalisme, Sekularisme dan Plularisme. Banyak komentar miring yang menyudutkan Ulil dengan alasan meninggalkan bom waktu[11].

Setelah Ulil pulang dari Amerika pada akhir tahun 2009, ia melempar kejutan kepada masyarakat Indonesia terutama dikalangan warga NU. Dia

---

[8] http://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/12.-Pluralisme-Liberalisme-dan-Sekularisme-Agama.pdf
[9] Abd Mosith Ghazali, kata pengantar dalam buku "*Menjadi Muslim Liberal"* (Jakarta: Nalar, 2005), xi.
[10] Ulil Abshar Abdallah, *Menjadi Muslim Liberal* (Jakarta: Nalar, 2005), 10.
[11] Kompas (Kamis, 1 September 2005), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicalonkan menjadi ketua PBNU dalam Muktamar ke-32, menurut Ulil Nahdlatul Ulama sudah saatnya untuk berubah dengan dipimpin oleh orang lebih muda tanpa melupakan dukungan dari kiai-kiai senior. Namun terjadi kontrofersi dikalangan para ulama NU akibat pemikiran Ulil sehingga diputuskan Ulil belum disetujui untuk menjabat sebagai ketua PBNU menggantikan K.H Hasyim Muzadi. Dan ketetapan akhir di Muktamar ke-32 mengusung nama K.H Sahal Makhfud sebagai pengganti PBNU setelah K.H Hasyim Muzadi[12].

Dan di tahun 2010 Ulil Abshar Abdalla di beri kursi pemerintahan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Ketua Devisi Pusat Pengembangan dan Kebijakan Pengurus Pusat Partai Demokrat. Awalnya Ulil tidak berminat dalam kursi pemerintahan namun ketika Ulil masih belum bisa naik di PBNU maka ia memutuskan untuk bergelut di dunia politik selama kurang lebih 5 tahun[13].

Dan di tahun 2016 ia mulai mengadakan pengajian *Ikhya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali secara rutin melalui media social online (Streaming). Dan banyak juga dari kalangan intelektual muda serta para alumnus Islam liberal mengikuti pengajian tersebut. Tapi tidak dipungkiri timbul pro kontra pada saat itu. Kontranya bahwa menganggap Ulil masih menyebarkan pemikiran liberalnya dengan pengajian tersebut. Sedangkan bagi kalangan yang pro,

[12] Detik news (Rabu 19 Agustus 2009).
[13] Ismail Fahmi, "Ulil: JIL dan Muslim Indonesia", dalam https://youtu.be/PYRDlCWAmVE (6 Maret 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka menganggap pemikiran ulil sudah tidak liberal lagi melainkan menuju Islam yang spiritual.

Dan di tahun 2019 ini Ulil mulai lagi menggeluti kiprahnya di bidang tasawwuf. Dan mempunyai berdakwah dengan adanya pengajian secara online di media sosial sesuai perkembangan zaman sekarang. Mengenai sejarah Islam Liberal dan Islam Spiritual dalam pandangan Ulil Abshar Abdalla lebih lanjut akan ada dalam pembahasan selanjutnya. Dan pemikiran Ulil sendiri sewaktu-waktu bisa berubah dikarenakan perjalanan Ulil masih berjalan dan bisa membuat peristiwa sejarah baru di masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Biografi Ulil Abshar dan sejarah Islam liberal ?
2. Bagaimana sejarah lahirnya Jaringan Islam Liberal dan peran Ulil Abshar Abdalla dalam Islam liberal ?
3. Bagaimana pemikiran liberal Ulil Abshar Abdalla dan pemikiran spiritual Ulil Abshar Abdalla ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui biografi Ulil Abshar Abdalla, serta menelusuri sejarah Islam liberal dan munculnya Islam liberal di Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana sejarah lahirnya Jaringan Islam Liberal, dan mengetahui pendapat Ulil Abshar Abdalla dalam memandang Islam liberal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran liberal Ulil Abshar Abdalla dan pemikiran spiritualnya.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Sejarah Pemikiran Ulil Abshar Abdalla tentang Islam Liberal dan Islam Spiritual. Dan dengan adanya penelitian ini diharapkan memberi manfaat,antara lain :

1. Untuk menambah pengetahuan dan khazanah keilmuan islam terutama dalam masalah sejarah Islam liberal di Indonesia dan Islam Spiritual menurut pemikiran Ulil Abshar Abdalla.

2. Sebagai sumbangan tentang penelitian (*research*) tentang Sejarah munculnya Islam liberal di Indonesia serta Pemikiran Ulil Abshar Abdallah tentang Islam Liberal di Indonesia dan Islam Spiritual.

3. Dapat disajikan sebagai bahan refrensi di ruang baca Fakultas Adab dan Humaniora, karena belum ada mahasiswa yang membahas tentang sejarah pemikiran Ulil Abshar Abdallah tentang Islam liberal di indonesia dan Islam Spiritual.

4. Dapat diletakkan di perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, sebagai bidang kajian sejarah pemikiran pembaharu islam di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam menganalisis suatu sejarah menyediakan suatu kerangka pemikiran atau kerangka refrensi yang mencakup berbagai konsep yang sangatlah penting. Dan teori merupakan salah satu alat dalam menganalisis suatu sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan yaitu historis. Pendekatan historis, adalah sebuah ilmu yang menceritakan tentang apa saja yang sudah terjadi di masa lampau[14]. Pendekatan tersebut berguna dalam mengungkap latar belakang munculnya Islam liberal di Indonesia dan Islam spiritual menurut Ulil Abshar Abdalla. Dan diharapkan pendekatan ini mampu mengungkap apa yang menjadi akar atau embrio Islam liberal, serta menelusuri penyebab utama kemunculan paham Liberalisme di diri Ulil. Serta memberikan kita pengetahuan secara jelas apa itu Islam spiritual dalam pandangan Ulil yang menyebabkan masyarakat banyak menanyakan masalah tersebut.

Penulisan karya ilmiah ini memerlukan teori sebagai acuan penulis agar sesuai dengan kaidah ilmiah, sehingga dapat dijamin unsur kebenarannya. Teori merupakan ide terorganisikan mengenai suatu kebenaran, yang ditarik dari sejumlah fakta yang berhubungan dengan masalah tersebut. Teori yang diambil adalah teori *Archeology of knowledge* yang dikemukakan oleh Michel Foucault yaitu mendeskripsikan suatu konflik yang terjadi antara yang baru dan yang lama dengan mengumpulkan ulang masalah-masalah asal-usul dalam sejarah dan setiap tahap perkembangannya. Sehingga menemukan titik terjadinya retakan

[14] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lompatan kearah perbedaan yang tak bisa dipotong[15]. Dalam teori ini tidak menafikan kemungkinan pernyataan-pernyataan baru dalam peristiwa itu karena semua mungkin bisa terjadi di sebuah peristiwa sejarah[16]. Teori ini sangatlah cocok dalam meneliti tentang sejarah perkembangan pemikiran Ulil Abshar Abdalla yang awalnya Islam Liberal menjadi Islam Spiritual. Yang mana pemikirannya mulai berubah ketika ia pulang dari mencari ilmu di Harvard Amerika. Dan mulai mengaji Ikhya' secara online (Streaming) di Media Sosial.

F. Penelitian-Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk memberikan pemantapan dan penegasan mengenai ciri khas penelitian yang hendak dilakukan. Untuk mengetahui sejauh mana data yang telah di teliti oleh penelitian-penelitian terdahulu dan sebagai satu pijakan awal untuk membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian yang lain. Adapun penelitian tersebut diantaranya berupa :

1. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2004 "Jaringan Islam Liberal (Sejarah Lahir Dan Perkembangan 2001-2010)".

   Skripsi ini menjelaskan sejarah terbentuknya jaringan Islam liberal serta perkembangannya hingga tahun 2010. Serta membahas berbagai wacana pemikiran dalam JIL yang kontradiksi dan menampung beberapa tanggapan dari organisasi-organisasi masyarakat Islam terhadap Jaringan Islam Liberal.

[15] Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 255.
[16] Ibid., 299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2005 "Kebebasan Berfikir: Sebuah Konsep Menurut Islam Liberal Abad 20".

   Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana sejarah Islam liberal, ciri-ciri Islam liberal dan model pemikiran dari Islam liberal. Dan bagaimana konsep kebebasan berfikir dalam Islam liberal pada abad ke 20.

3. Jurnal Kalam Fakultas Studi agama dan pemikiran Islam, STAIN Manado, 2014 "Potret Pemikiran Radikal Jaringan Islam Liberal".

   Dalam jurnal ini menjelaskan bagaimana pemikiran radikal Jaringan Islam Liberal (JIL), mulai dari adanya pemikiran liberal di Indonesia hinga bentuk pemikiran dinamis Islam liberal itu sendiri. Tak luput juga memaparkan aktivitas jaringan liberal dan ciri khas corak pemikiran Islam liberal yang menyebar di Indonesia.

G. Metode Penelitian

Dalam skripsi ini, peneliti melakukan penelitian yang bersifat penelitian kepustakaan (*Library Research*) penulis menggunakan metode Historis untuk mempermudah dalam mendekati masalah yang akan di teliti. Metode Historis ini bertujuan merekontruksi kejadian masa lampau secara objektif dan sistematis. Adapun langkah-langkah dalam metode sejarah[17] :

1. Heuristik (pencarian dan pengumpulan data)

a. Sumber Primer adalah informasi yang diterima dari objek yang kita teliti.

[17] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sumber lisan :

Wawancara dengan Neng Inast Tsuroiya (istri Ulil Abshar Abdalla) melalui Media Sosial.

2. Sumber tulisan :

(a) Menjadi Islam Liberal yang ditulis oleh Ulil Abshar Abdalla pada tahun 2005.

(b) Menjadi Manusia Rohani yang ditulis oleh Ulil Abshar Abdalla pada tahun 2019.

(c) Koran Kompas "Menyegarkan Kembali Agama Islam" (18 November 2002).

b. Sumber Sekunder adalah informasi yang tidak diperoleh secara langsung dari objek yang kita teliti, baik berupa dokumen, skripsi, jurnal, buku, majalah maupun surat kabar.

1. Buku karya Ulil Abshar Abdalla "Islam Liberal dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana" , tahun 2005.

   Dalam buku ini menyajikan beberapa tanggapan tentang pihak pro dan kontra terhadap artikel yang ditulis oleh Ulil Abshar Abdalla tentang Menyegarkan kembali pemahaman Islam. dan epilog dari buku ini di tanggapi oleh Gus Dur dengan wacana Ulil Abshar Abdalla dengan liberalismenya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Buku karya Zuly Qodir “Islam Liberal”, tahun 2003.

Buku ini memberikan kita pengetahuan tentang berbagai sumber adanya liberalisme dan Islam liberal. Dengan mengetahui asal-usul, serta beberapa pendapat para ilmuan dan sejarawan mengenai awal mula adanya liberalisme dan Islam liberal.

3. Jurnal Dewi Erowati *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* Vol 2, No.2, 2016, “Islam Liberal di Indonesia (Pemikiran dan Pengaruhnya dalam Pemikiran Politik Islam di Indonesia)”.

Jurnal ini menjelaskan bahwa bertentangnya pemikiran Islam liberal dengan kaum fundamentalis, sehingga mereka mendapatkan perlawanan. Fundamentalis menginginkan Indonesia menjadi negara Islam sedangkan Islam liberal sebaliknya.

4. Jurnal Cahyaningrum Tri Agus Tina *Jurnal Sejarah dan Arkeologi* Vol 4, September 2012, “Pergerakan Jaringan Islam Libera (JIL) di Indonesia Tahun 2001-2005”.

Jurnal ini menjelaskan bahwa liberal-sekular bermula dari para kolonial dan pengaruh orientalis di bidang pendidikan. Jaringan Islam Liberal mengenalkan pemikiran Islam liberal dengan mendukung sekularisme, emansipasi wanita, kebebasan berpendapat dan berekpresi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Verifikasi atau Kritik Sumber

Verifikasi atau kritik sumber terbagi menjadi dua macam yaitu:

a. Kritik Ekstern (Otensitas atau kritik keaslian sumber)

Peneliti meneliti secara seksama dalam aspek sumber data seperti aspek kertas, tinta, gaya tulisan, Bahasa, kalimat, kata-kata dan seluruh aspek luarnya untuk mengetahui otentitasnya (keaslian sumber). Selain dokumen tertulis, sumber data yang mendukung lainnya seperti artefak, sumber lisan dan sumber kuantitatif lainnya.

b. Kritik Intern (Kredibilitas sumber atau kesahihan sumber)

Diakui bahwa surber tersebut merupakan sumber asli, dapat dipercaya serta bisa dipertanggung jawabkan setelah dilakukan berbagai penelitian dan kritik terhadap sumber tersebut.

3. Interpretasi

Peneliti menafsirkan data yang telah diverifikasi. Berdasarkan pendekatan historis dan menggunakan teori *Archeology of knowledge* yang dikemukakan oleh Michel Foucault yaitu mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi antara yang baru dan yang lama dengan mengumpulkan ulang masalah-masalah serta asal-usul dalam sejarah di setiap tahap perkembangannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Historiografi

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dari segi penulisan penulis merekontruksi fakta-fakta dari sumber primer dan penafsiran para sejarawan yang terdapat dari sumber-sumber sekunder. Sedangkan dalam merekontruksi, penulis menggunakan cara diakronik, yakni menjelaskan fakta-fakta historis berdasarkan urutan waktu dan peristiwa. Sehingga tahap historiografi akan dilakukan bersaman dengan penulisan skripsi ini.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh kesimpulan yang utuh, terpadu, sistematika pembahasan yang disajikan terbagi ke dalam beberapa bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut :

BAB I : Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya menggambarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : Bab II menyajikan tentang bagaimana biografi dari Ulil Abshar Abdalla. Sejarah Islam liberal dan munculnya Islam liberal di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : Bab III membahas tentang sejarah lahirnya Jaringan islam Liberal, pemikirannya dan peran Ulil Abshar Abdallah di Islam liberal.

BAB IV : Bab IV membahas pemikiran Ulil Abshar Abdalla yang liberal dan spiritual.

BAB V : Bab V adalah penutup meliputi kesimpulan dan saran-saran. Serta jika ada arsip yang berkaitan maka ada lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI ULIL ABSHAR ABDALLA DAN ISLAM LIBERAL

A. Biografi Ulil Abshar Abdalla

Ulil Abshar Abdalla lahir di keluarga NU Pada tanggal 11 januari 1967 di Pati, Jawa Tengah. Ayahnya bernama Abdullah Rifa'i seorang petani dan pengasuh pondok pesantren Mansajul 'Ulum di Pati, Jawa Tengah. Selama hidupnya ayah Ulil sangat menyukai syair-syair Arab. Ia mengubah syair tersebut dengan gandrung jawa. Dari kecil Ulil sudah terbiasa mendengarkan syair Arab, Ulil juga dididik ayahnya memahami beberapa kitab kuning sebagai wawasan ilmu pengetahuan. Dan ayahnya sering membaca kitab kuning dengan lantunan gandrung Jawa. Ulil kecil selalu dididik oleh orang tuanya menjadi anak yang disiplin[18].

Nenek Ulil Hj. Mustamah kakak dari Hj. Aisyah istri dari KH. Abdulla Zeun Salam (Mbah Dulla Salam). Mbah Dulla adalah adik KH. Mahfud Salam dan keduanya adalah anak dari KH. Abdussalam yang mana nasab keatas sampai kepada KH. Mutamakkin. Ulil merupakan generasi kedelapan dari K.H Mutamakkin (1645-1740). Ia tokoh cikal bakal berkembangnya Islam di pesisir utara Jawa dan sekitarnya, ia juga merupakan salah satu inspirasi berdirinya pondok pesantren di Jawa. Ulil menikah dengan Inast Tsuroiyya putri dari budayawan muslim Mustofa Bisri pengasuh dari pesantren Raudlatut Talibin, Rembang, Jawa

[18] Ismail Fahmi, "Ulil: JIL dan Muslim Indonesia", dalam https://youtu.be/PYRDlCWAmVE (6 Maret 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tengah. Dari pernikahannya tersebut Ulil dan neng Inast dikaruniai dua orang putra yang bernama Ben dan Billy[19].

Ulil Abshar Abdalla menempuh pendidikan menengah atas di Madrasah Maslakul Huda, Kajen, Jawa Tengah. Pondok tersebut diasuh oleh Kyai H. Ahmad Sahal Mahfudz (1937-2014). Selain itu Ulil juga pernah menimba ilmu di beberapa pondok lain seperti: Pondok Pesantren Mansajul 'Ulum Cebolek, Jawa Tengah dan Pondok Pesantren Al-Anwar yang diasuh oleh K.H Maimun Zubair (1928-2019) Rembang, Jawa Tengah.

Kemudian Ulil menyelesaikan pendidikan sarjananya di Fakultas Syari'ah LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) Jakarta. Ulil juga menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Dan di tahun 2005 Ulil mulai kuliah pascasarjana di Universitas Boston, AS. Kemudian ia kembali ditawari beasiswa di Harvard University pada tahun 2007 dan keluar dari Harvard pada tahun 2009 tapi belum ada bukti kongkrit tentang selesainya study pascasarjana Ulil di Boston dan Harvard. Dan di simpukan bahwa sekolahnya belum selesai.

Ulil Abshar Abdalla seorang aktivis, ia pernah menjadi salah satu ketua LAKPESDAM (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia) Jakarta. Pernah menjadi staf peneliti di ISAI (Institut Studi Arus Informasi) Jakarta. Juga pernah menjadi Direktur program ICRP (Indonesian Conference on Religion and Peace). Ketua Devisi Pusat Pengembangan dan Kebijakan Pengurus Pusat Partai Demokrat. Awalnya Ulil tidak tertarik bergabung dalam bidang politik, namun ketika itu Presiden Susilo Bambng Yodhoyono (SBY) menawari Ulil untuk

[19] Inast Tsuroiyya, *Wawancara*, Surabaya, 14 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta dalam panggung politik dalam masa pemerintahanya. Dan Ulil juga menjadi ketua koordinator JIL (Jaringan Islam Liberal). Yang mulanya sebuah komunitas para sastrawan dalam mengkaji beberapa masalah budaya, sastra serta politik.

Ulil merupakan sosok pewaris pembaharu pemikiran islam yang meneruskan perjuangan Nurcholis Madjid (1939-2005) dan Abdurrahman Wahid (1940-2009). Ulil mempunyai pemikiran yang cukup liberal, dengan mengusung kebebasan berfikir bagi kaum muda dalam mengemukakan sebuah pendapat. Ia banyak juga menuai kritik dan simpatik atas kiprahnya dalam mengusung gagasan liberalisasi Islam. Dan puncak kritik pedas terhadap Ulil mulai bermunculan ketika ia menjabat sebagai ko'ordinator umum Jaringan Islam Liberal (JIL). Ulil juga sempat menerima beberapa teror sadis berupa dikirimkannya bom ke rumahnya dan hampir di fatwah mati oleh Forum Ulama Umat Islam (FUUI) pada tahun 2002 dengan melaporkannya kepada polda metro jaya Jakarta atas kebebasan berfikirnya yang liberal[20].

B. Karya Ulil Abshar Abdalla

Dalam mengembangkan pemikirannya Ulil telah menulis beberapa buku dan artikel, antara lain sebagai berikut:

1. Membakar Rumah Tuhan, Pergulatan Agama Privat dan Publik (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999).
2. Islam dan Barat Demokrasi dalam Masyarakat Islam (Jakarta: Pusat Studi Islam Paramadina, 2002).

[20] Inast Tsuroiyya, *Wawancara*, Surabaya, 14 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menjadi Muslim Liberal (Jakarta: Nalar, 2005).
4. Menyegarkan Kembali Pemikiran Islam Bunga Rampai Surat-Surat Tersiar (Jakarta: Nalar, 2007).
5. Menjadi Manusia Rohani (Bekasi: Alifbook & el-Bukhori institute, 2019).
6. Dua Corak Tradisi Islam tanggal 24-01-2012, akses dari http://islamlib.com/id/artikel/dua-corak-tradisi-islam.
7. Dua Model Kebebasan tanggal 30-01-2012, akses dari http://islamlib.com/id/artikel/dua-corak-tradisi-islam.
8. Kenapa Orang Lari dari Islam? tanggal 15-12-2018, akses dari https://alif.id/read/ulil-abshar-abdalla/kenapa-orang-lari-dari-islam-b213761p/.
9. Dzalika Kitab: Alquran yang jauh dan sekaligus dekat tanggal 10-05-2019, akses dari https://alif.id/read/ulil-abshar-abdalla/dzalikal-kitab-alquran-yang-jauh-dan-sekaligus-dekat-b218995p/.
10. Becoming Leader ala Kanjeng Nabi tanggal 17-05-2019, akses dari https://alif.id/read/ulil-abshar-abdalla/becoming-leader-ala-kanjeng-nabi-b219296p/.

Dan masih banyak lagi buku dan artikel yang Ulil tulis di web islamlib dan alif.id. Ulil juga menulis beberapa artikel di media sosialnya mengikuti perkembangan zaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Lahirnya Pemikiran Islam Liberal

Istilah "Islam Liberal" seringkali digunakan sebagai sebuah bentuk kebebasan berfikir dalam hal agama dan politik. Hal ini dapat diartikan bahwa Islam itu agama yang toleran terhadap siapa pun, pola fikirnya luas dan mengikuti perkembangan zaman. Islam Liberal bukan hanya memahami Islam sebagai agama, tetapi juga Islam sebagai peradaban.

Albert Hourani menggunakan kata liberal dikhususkan terhadap orang Timur Tengah dan Afrika Utara atas peningkatan pemikiran politik yang disebabkan oleh budaya Eropa, seperti: sistem perdagangan ala Eropa, perubahan sistem produksi dan konsumsi, dan ide baru tentang kehidupan sosial bagi laki-laki dan perempuan[21]. Islam liberal muncul untuk kepentingan modernitas terhadap tradisi, Islam adat dan Islam Revivalis. Kaum liberal menganggap semua itu merupakan bentuk penghambat dunia Islam dalam modernisasi. Karena islam itu mempunyai misi membangun citra ditengah realitas dunia yang senantiasa berubah dan berkembang.

Cikal bakal utama lahinya Islam liberal di dunia Islam sendiri sudah ada di abad 18 Era kerajaan Turki Ustmani, Dinasti Shafawi (1502-1736) dan Dinasti Mughal (1526-1857) ketika di ambang keruntuhan. Kemudian Syah Waliyullah merupakan cikal bakal tokoh pembaharu Islam di Delhi (1703-1762). Ia mengatakan bahwa Islam mengalami kemunduran karena beberapa sebab: *Pertama*, berubahnya sistem pemerintahan Islam (Khalifah menjadi Kerajaan). *Kedua*, berubahnya sistem demokrasi dalam kekhalifahan menjadi monarki. *Ketiga*,

[21] Albert Hourani, *Pemikiran Liberal di Dunia Arab* (Bandung: Mizan, 1983) 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perpecahan akibat pertentangan aliran dalam Islam. *Keempat*, adat dab ajaran bukan Islam masuk dalam keyakinan umat Islam.

Fazlur Rahman (1919-1988), sosok ilmuan yang terkenal di Pakistan dengan karya dan jasanya yang sangat besar bagi dunia Islam kontemporer. Ia mengusung konsep Neo-modernisme namun tidak mendapat simpati atas gagasanya. Sebab negara Pakistan termasuk negara Islam yang intelektualnya kuat dibandingkan negara Indonesia. Bukan hanya itu, ia juga tidak di sukai oleh beberapa intelektual tradisional. Sehingga ia memutuskan untuk pindah ke Amerika sampai akhir hayatnya[22].

Mesir mempunyai tokoh pembaharu yaitu, Muhammad Abduh (1849-1905) yang memiliki pemikiran untuk membebaskan belenggu taqlid agar pengetahuan akan kembali ke sumber utamanya dengan pembuktian melalui akal manusia. Pada abad ke-19 ini lah para intelektual muda merubah konsep liberal yang berbeda dengan revivalisme. Yang membedakan dan memisahkan ijtihad dari taqlid. Tapi tujuan mereka bukan hanya pada taqlid karena mereka ingin menyerang para inteletual tradisional yang merupakan lawan kaum liberal.

Dan di Era-20 an para kaum liberal pun ikut arus perkembangan dan mulai berfokus dalam hal politik yang menjadi trending di zaman itu. Mereka menempatkan diri di beberapa otoritas perlindungan umat dan reformasi pendidikan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ismail Bey Gaspriskii di Rusia yang

[22] Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1998) 256-258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun jaringan sekolah modern di seluruh Rusia dan menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan sekular.

Kelahiran Islam liberal sendiri merupakan bentuk pemberontakan yang mengatasnamakan kebebasan dalam perfikir. Baik dalam politik dan agama. Pemikiran para golongan Islam liberal juga merupakan salah satu bentuk protes kepada para otoritas kekuasaan yang bersanding dengan kekuasaan agama[23]. Namun pergi belajarnya para muslim ke dunia Barat yang mengkolaborasikan pelajaran islam dengan pelajaran sekuler itu yang mempengaruhi adanya pemikiran para intelektual islam yang bersifat liberal.

D. Latar Belakang Islam Liberal di Indonesia

Perkembangan pemikiran para intelektual muda Indonesia sangat signifikan. Sehingga tatanan ideologi dan politik juga ikut berkembang. Perubahan itu diawali oleh kelompok tradisional yang memahami secara mendalam beberapa tradisi pesantren dan pemikiran tokoh Barat kontemporer. Sehingga muncullah pemikiran pembaharu Islam Indonesia yang mampu berkembang menghadapi beberapa tantangan modernisasi dan demokrasi[24].

Awal masuknya Liberalisasi Islam di Indonesia sejak tahun 1970-an. Kemudian muncullah beberapa nama seperti Nurcholis Madjid (1939-2005), Abdurrahman Wahid (1940-2009), Djohan Efendy (1939-2017) dan Ahmad Wahib (1942-1973). Mereka mengadakan refleksi pemikiran Islam Indonesia Era 1970-an

---

[23] Zainul Kamal, dkk, *Islam Negara dan Civil Society: Gerakan Pemikiran Islam Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 2005) 494.
[24] Carles Kurzman, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global* (Jakarta: Paramadina, 2003) xxxii-xxxiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga 1980-an. Dan golongan tersebut dikenal dengan "Pembaharuan Pemikiran dalam Islam"[25].

Pada akhir abad-19 Nurcholish Madjid menyatakan perlunya sekularisasi Islam dengan konsep *Islam Yes, Partai Islam No.* Dengan menduniawikan nilai-nilai yang bersifat duniawi dan melepaskan umat islam dari kecenderungan untuk mengukhrowikannya. Sehingga kesiapan mental yang matang bagi umat islam dalam menguji setiap kebenaran dalam kenyataan material, moral maupun historis [26].

Sementara itu dibalik para inteletual muda, ada sosok panutan yang mereka contoh yakni Gus Dur dan Nurcholis Majdid yang mengusung gagasan pluralisasi dan sekularisasi. Keduanya adalah sosok yang ikut andil dalam cikal bakal munculnya pemikiran liberal para intelektual muda, seperti: Ulil Abshar Abdalla, Lutfi Assyaukani dan Hamid Basyaib. Mereka dianggap sebagai penerus dari pemikiran Gus Dur dan Cak Nur.

Abdurrahman Wahid lebih dikenal dengan sebutan Gus Dur yang sangat familiar sekali di kalangan masyarakat Indonesia. Ia merupakan tokoh besar dalam organisasi masyarakat (NU). Pemikiran Gus Dur mengalami transformasi dan dianggap maju dan orisinal tentang Islam di Indonesia, seperti:

a) Konsep Keindonesiaan

---

[25] Zuly Qodir, *Islam Liberal:Paradigma baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) 42.
[26] Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003) 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gus Dur mengemukakan pendapat bahwa umat Islam Indonesia tidak hanya sekedar mampu berkecimpung di nusantara, tapi juga mendunia. Ia mampu patuh terhadap kebangsaan dan keindonesiaan, serta mempunyai tanggung jawab tinggi terhadap keadilan. Oleh sebab itu toleransi yang Gus Dur lakukan sangatlah luar biasa, bahkan mengalahkan toleransi para tokoh muslim sebelumnya. Gus Dur menerapkan Islam sebagai nilai mutlak dalam semua situasi kekuatan baik formal maupun non-formal. Umat Islam juga berharap agar mampu berproses dalam modernitas sekularistik. Gus Dur memperindah Islam menjadi satu nilai dengan pendekatan budaya agar Islam sebagai tujuan pendekatan yang paling baik dalam bertransformasi. Jadi ada semacam pembudayaan berkelanjutan menuju wujud baru Islam. Dan mempererat posisi *civil society* (posisi rakyat) dalam kebangsaan dan keindonesiaan dan itulah tujuan utama Gus Dur.

b) Islamisasi Arus Bawah

Gus Dur ingin menstabilkan kelembagaan NU dengan cara damai, bersahabat dalam membina kemajuan umat Islam, terutama dalam menghadapi politik. Oleh karena itu para kiai juga patut memberikan solusi tingkat dalam memperkuat kehidupan bangsa yang dimulai dari pribumi, Bukan hanya fokus untuk merebutkan kursi pemerintahan.

Kesadaran umat Islam mulai menaik ketika menghadapi tuntutan zaman, tentu karakteristik material-spiritual juga dijadikan untuk kemakmuran masyarakat itu sendiri. Sehingga penerapan Islam pada para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribumi lebih akomodatif dan secara tidak langsung penyadaran terhadap nilai keislaman lebih belum bisa bermakna[27].

Kemudian Nurcholis Madjid yang juga salah sorang yang banyak dikenal di kalangan komunitas pelajar. Ia mengusung isu modernisme dalam bentuk radikal. Akibat dari intelektual yang gigih itulah yang membuat cak Nur dipercaya sebagai aktivis mahasiswa dalam 2 periode. Dan beberapa karyanya pun membahas dalam modernisme pembaharu Islam. Ia mampu menggambarkan sosok intelektual muda dengan gagasan Islam yang lebih baik. Pendekatan Cak Nur bersifat kultural-normatif sehingga berkesan lebih menyeluruh daripada individualis.

Pandangan Cak Nur terhadap modernisasi adalah bentuk respon terhadap rasionalisasi dalam seluruh dimensi kehidupan, bahkan modernisasi seorang muslim wajar terjadi, karena itu pemberian Tuhan. Menurut Cak Nur memanfaatkan pemikiran yang rasional dalam hal yang bersifat hakiki serta sunatulla itu harus dilakukan. Karena sifat itu yang memajukan umat islam. Seorang tokoh modern menurut Cak Nur adalah orang yang progres, dinamis dan tidak ketinggalan zaman. Namun tidak dipungkiri bahwa modern sendiri mutlak dari Tuhan.

Cak Nur mewujudkan pemahaman sosiologi sekularisasi dalam konteks berfikir rasional modern. Dengan adanya upaya menumpas paham bidah, takhayul dan khurafat, demikian adalah bentuk awal dalam memulai modernitas

[27] Abdul Sani, *Perkembangan Modern*..... 250-255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran Islam berdasarkan perkembangan pemikiran Barat rasional yang modern[28].

Sikap toleransi yang diusung oleh Cak Nur itu berpedoman pada Piagam Madina, yaitu toleransi yang baik terhadap seluruh agama. Islam adalah agama yang lembut hal ini yang selalu ia ucapkan ketika membantah perkataan kaum orientalis bahwa "Islam berwajah seram"[29].

Dengan demikian para intelektual muda pun melahirkan banyak corak pemikiran yang jauh lebih berkembang daripada sebelumnya, serta meneruskan apa yang diwariskan oleh Gus Dur dan Cak Nur. Mereka merespon kebijakan pembangunan di masa Orde Baru serta berkembang menjadi lebih luas dan substansial dalam keberagaman masyarakat Islam di Indonesia. Namun semua itu tidak luput dari kotribusi pemikiran liberal para intelektual muda dan para pendahulunya.

Liberalisme di Indonesia berakar dari sekularisme para penjajah Belanda. Mereka menerapkan prinsip negara sekular dan sikap netral terhadap agama tanpa memihak serta mencampuri urusan agama. Sebagaimana kebijakan Snouch Hurgronje yang menganggap Islam bukan sebagai agama, namun Islam sebagai doktrin politik.

Salah satu kebijakan Politik Etis di Indonesia yang mengikat negara jajahan dan penyebaran kebudayaan Barat para penjajah kepada masyarakat itulah yang

[28] Abdul Sani, *Perkembangan Modern*..... 238-244.
[29] Adian Husain dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal:*....., 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakibatkan semakin kuatnya liberalisme di Indonesia. dan itu bertujuan agar para penjajah dan orang Indonesia sama dalam perpektif, aspek politik dan sosial, meskipun berbeda agama[30].

Dan perkembangan pemikiran tersebut tidak lepas dari perkembangan pemikiran yang terjadi di Amerika, Eropa dan Arab. Seperti perkembangan pemikiran keagamaan di Amerika yang merekontruksi doktrin agama, pentingnya diaolog antar agama, dialog intrareligius dan dialog praktis. Sementara Eropa mengembangkan pemikiran radikal dalam agama karena mereka menganggap bahwa perlunya untuk memperbaiki pemikiran dalam agama khususnya bagi kalangan yang beragama Kristen dan Katolik.

Pada dasarnya, hadirnya para intelektual Islam liberal di pertengahan tahun 1990-an itu melanjutkan ideologis dan sosiologis gerakan Islam terdahulu yang sering disebut dengan Islam tradisional dan Islam modern. Pemikiran mereka yang kritis terhadap suatu tradisi, sehingga memunculkan pertentangan dalam berfikir. Sehingga memunculkan kelompok progresif pembaharu melalui sekelompok generasi 90-an[31].

Organisasi Islam di Indonesia muncul dan membawa pengaruh corak dan pola pikir keislaman. Sehingga dikenal dengan pemikiran Islam tradisional, modern, fundamentalis, radikal, substansial, formalistik, dan transformatif. Beberapa tokoh muncul di organisasi Islam tersebut, seperti: Hasyim Asyari (1981-

---

[30] Cahyanigrum Tri A.T, "Pergerakan Jaringan Islam Liberal (JIL) di Indonesia Thun 2001-2005" Jurnal Sejarah dan Arkeologi. Vol. 4, Surakarta, 2012.
[31] Dewi Erowati "Islam Liberal di Indonesia (Pemikiran dan Pengaruhnya dalam Pemikiran Politik Islam di Indonesia)" Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan, Vol. 2, No. 2, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1947), Wahid Hasyim (1914-1953) (NU), Kasman Singodimejo (1904-1982), Muhammad Natsir (1908-1993) (Masyumi), Ahmad Dahlan (1968-1923), Mas Mansur (1896-1946), Ki Bagus Hadikusumo (1890-1954) (Muhammadiyah), H. Agus Salim (1884-1954), HOS Cokroaminoto (1882-1934) (SD/SI). Mereka lah yang mampu memberikan kontribusi pemikiran Islam di Indonesia.

Kemudian di Era orde baru para intelektual muda mulai bermunculan dengan beberapa gagasan mereka yang bebas, dengan mengekspresikan semangat mereka di beberapa koran dan radio nusantara. Semangat yang mengajak kita bangkit untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, keterbukaan, toleransi dan integrasi moral rakyat Indonesia. Meraka mempunyai impian agar Islam mampu berkembang sesuai perkembangan zaman. Tujuan utama mereka yaitu membebaskan umat Islam dari belenggu keterbelakangan dan kejumudan. Karena masalah besar yang dihadapi umat Islam zaman ini adalah kondisi keterbelakangan dan kemunduran peradaban dibandingkan dengan umat lain di dunia. Untuk mengembalikan kejayaan dan kesadaran umat Islam di Indonesia, para intelektual muda memunculkan pemahaman baru dalam menafsirkan pesan dan ajaran agama. Dengan menggunakan pemikiran yang baik dalam prinsip Islam dan mengusahakan perkembangan selanjutnya secara realisme tanpa melupakan syariat agama Islam[32].

Menurut M. Syafii Anwar seorang tokoh intelektual muda Muhammadiyah mengkategorikan pemikiran islam menjadi formalistik, substantialistik, transformatik, totalistik, idealistik dan realistik. *Pertama* Formalistik yang

[32]Depag RI, *Faham-Faham Keagamaan Liberal pada Masyarakat Perkotaan* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007). Xi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan corak pemikiran para cendekiawan yang mengutamakan ketaatan kepada norma agama Islam. Mereka cenderung menekankan ideologisasi mengarah kepada simbolisme keagamaan secara formal. Salah satu tokohnya seperti, M. Amien Rais. *Kedua* Substantialistik bukan hanya mementingkan simbolik saja namun juga harus taat kepada wahyu Allah dan agama. Mereka berorientasi pada manifestasi substansial nilai Islam dalam politik. Dengan tujuan agar Islam menang dalam percaturan politik dan sekularisasi. Nur Cholis Madjid tergolong dari golongan ini. *Ketiga* Transformatik adalah sebuah pola pikir utama dalam Islam adalah kemanusiaan. Islam harus menjadi gerakan pemberdaya masyarakat dan *community developmnt* yang dapat membebaskan kita dari ketidakadilan, kebodohan seta keterbelakangan. Tokoh pemikir ini seperti Kuntowijoyo. *Keempat* Totalistik menganggap Islam adalah doktrin agama, mengandung wawasan, nilat komplit. Sehingga tidak ada ruang untuk menampung partikularistik atas dasar agama. Karena hanya dengan dasar Islam kemanusiaan dan kehancuran bisa diselesaikan. Dr. Fuad Amsyari merupakan tokoh pemikir ini. *Kelima* Idealistik yang mempunyai cita-cita agar agama Islam sebagai dasar perjuangan. Islam bercermin dari Alquran dan Hadis maka harus juga di praktekkan dalam hal politik. Tokoh pemikiran ini adalah M. Syafii Ma'arif. *Keenam* Realistik meletakkan Islam di doktrin agama serta sebagai ajaran substansial dengan realitas sosial-kultural yang berkembang sesuai perkembangan zaman. Syafii Anwar merupakan salah satu tokohnya[33].

[33] Zuly Qodir, *Islam Liberal:Paradigma baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia.....,* 57-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para pemikir intelektual muda di Era 2000-an, ibaratkan bak seorang bayi yang sedang "nakal-nakalnya" atau remaja yang menginjak masa "pubertas" sehingga harus diawasi di setiap gerak-geriknya. Karena mereka menginginkan sebuah kebebasan. Tentu saja pemikiran yang mereka miliki berasal dari pengaruh sosio-kultural yang berkembang di sekitarnya. Adapun faktor yang cukup mendasar geneologi pemikiran mereka adalah: *Pertama*, pesantren sebagai denyut nadi mereka. *Kedua*, kinerja LSM. *Ketiga,* keilmuan yang di bangun dari Mesir. *Keempat*, IAIN sebagai penunjang intelektual mereka. *Kelima*, pengaruh pemi kir islam kontemporer Timur Tengah cenderung bebas (radikal). *Keenam*, hubungan orang Indonesia dengan luar Negeri. *Ketujuh*, Gus Dur sebagai pelindung dalam mengepresikan ide-ide liberal[34].

Islam liberal telah melahirkan cara baru dengan semakin terbuka dalam beragama, di tengah masyarakat yang pluralistik dan modern. Islam yang di usung JIL itu merupakan Islam yang popular, toleran dan santun. Hingga wajar para kelompok yang taat beragama sangat marah akan gagasan yang mereka sampaikan. Tak luput juga di dalam JIL sendiri ada para intelektual muda yang mempunyai sifat non sektarian dan non ideologis.

Islam liberal membela penuh hak-hak non-muslim (minoritas), sebagaimana yang tercantum dalam piagam Madinah yang mengatur hubungan sosial antar komunitas Muslim dan non-Muslim secara terbuka. Islam liberal juga mengakui semua agama karena agama itu sama-sama otentik, valid, benar. Semua

[34] Azyumardi Azra, *Wajah Baru Islam di Indonesia* (Yogyakarta: UII Press, 2004), 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama ada untuk keselamatan para pengikutnya, dan agama juga dianugrahkan Tuhan dengan begitu semua agama harus dihargai dan tidak boleh ada diskriminasi.

Ulil Abshar Abdalla menyatakan bahwa semua agama adalah tepat berada pada jalannya, yaitu jalan menuju Yang Maha Benar. Dengan begitu agama benar dengan variasi, tingkatan dan kedalaman yang berbeda-beda dalam menghadapi jalan religious tersebut. Semua agama itu ada dalam satu keluarga besar, yaitu keluarga pecinta jalan menuju kebenaran yang tidak ada ujungnya. Hingga tugas kita sebagai seorang muslim itu berlomba-lomba dalam menempuh jalan religious tersebut[35].

Begitu juga Azyumardi Azra mengakui bahwa kehidupan bermasyarakat dan bernegara banyak sekali macam-macam umat beragama. Maka harus diakui setiap agama dan para pemeluk agama mempunyai hak keberadaanya. Hingga kita harus membangun rasa saling menghormati satu sama lain.

[35] Ulil Abshar Abdalla, "*Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam*", dalam koran Harian Kompas (18 November 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

JARINGAN ISLAM LIBERAL

A. Sejarah Lahirnya Jaringan Islam Liberal (JIL)

Perkembangan masuknya paham liberal di Indonesia yang berakar dari para intelektual terdahulu yang pernah mengampuh pendidikan di Timur Tengah, seperti Gus Dur yang pernah belajar di Al-Azhar Mesir dalam kurun waktu dua setengah tahun. Kemudian Nurcholis Madjid juga pernah belajar di Cicago Amerika. Latar belakang mereka belajar itulah yang memiliki pengaruh kuat terhadap pemikiran yang mereka cetuskan.

Gerakan jaringan Islam liberal ini bermula adalah kelompok diskusi yang berada di jalan Utan Kayu. Dimana terdiri dari para editor jurnal *Kalam*[36] dan beberapa redaktur majalah *Tempo*, yakni: Ulil Abshar Abdalla, Ahmad Sahal, Goenawan Muhammad. Sebelum komunitas tersebut ada, pada tahun 1996 di Utan Kayu menjadi ajang pertemuan para seniman : sastra, teater, musik, film, dan seni rupa. Goenawan Muhammad, Ulil Abshar Abdalla dan para pemikir muda lainnya pernah menggelar diskusi dengan tema "Pembaharuan Pemikir dalam Islam". Hingga di tahun 1999 para pemikir tersebut ingin membangun sebuah wadah sebagai naungan dari beberapa wacana tentang Islam liberal[37]. Makna yang

---

[36] Kalam (p-ISSN: 0853-9510; e-ISSN: 2540-7759) adalah jurnal dua tahunan, diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia. Bekerja sama dengan Asosiasi Aqidah dan Filsafat Islam, atau Asosiasi Cendekiawan Indonesia untuk Teologi dan Filsafat Islam. Dalam http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/index.

[37] Cahyaningrum Tri Agus Tina, *Pergerakan Jaringan Islam Liberal (JIL) di Indonesia Tahun 2001-2005*, Jurnal Sejarah & Arkeologi. *Vol. 4*, 2012. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkandung di dalam nama Jaringan Islam Liberal itu mencerminkan pada Islam yang menekankan kebebasan pribadi dan bebas dari struktur sosial politik yang menindas. Di Utan Kayu JIL dapat berkembang dengan memadukan antara seni-budaya dan agama. Kelompok JIL mulanya menyebarkan pemikiran dan tulisan totoh-tokohnya melalui group Islamliberal@yahoogroup.com. Cikal bakal adanya JIL bermula akan munculnya diskusi awal golongan mereka yang bertema "Akar-Akar Liberalisme Islam: Pengalaman Timur Tengah" yang di presentasikan oleh Luthfi Assyaukanie pada tanggal 21 Februari 2001. Kemudian mereka berinisiatif menggunakan media sosial dan membuat website agar bisa di baca semua kalangan yaitu, www.Islamlib@com.

Dipertengahan tahun 2001 bertepatan tanggal 8 Maret ada sebuah sponsor *Funding Agency* dari lembaga *The Asian Fondation (TAF)*[38] mengadakan kumpulan dari kalangan pemuda yang bersatu dalam kelompok jaringan Islam liberal (JIL). JIL berdiri dibawah naungan lembaga ISAI (Institute Studi Arus Informasi) yakni sebuah lembaga diskusi dan kajian Islam. Mereka menjadikan kantor ISAI hanya sekedar tempat untuk berdiskusi masalah budaya, sastra serta politik. Kemudian menjadikannya sebuah markas JIL dan letak tempat tersebut di Utan Kayu Jakarta Selatan.

Islam liberal tidak hanya bergelut dalam dunia maya karena pasca runtuhnya era Orde Baru kebebasan itu berarti reformasi. Akibat populerya aksi

[38] The Asian Foundation, adalah organisasi nirlaba non-pemerintah yang berkomitmen untuk mengembangkan wilayah Asia-Pasifik menjadi sebuah wilayah yang damai, makmur dan adil. Tujuan utamanya agar meningkatkan tata pemerintah, hukum, masyarakat sipilpemberdayaan perempuan, pembangunan berkelanjutan, reformasi ekonomi serta hubungan internasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terorisme di Indonesia, kelompok Islam liberal menganggap perbuatan tersebut akibat dari pemahaman sempit dan radikal. Islam liberal lahir merupakan sebuah bentuk reaksi terhadap gerakan yang bersifat radikal dan fundamental. Mereka membuka apa yang ada difikiran mereka secara terang-terangan dan menafsirkan pandangan mereka tentang Islam agar sesuai dengan perkembangan zaman. Secara ideologi dan sosiologi, pelopor gerakan ini adalah intelektual muda Indonesia. Baik dari kalangan intelektual muda tradisional seperti Ulil Abshar Abdalla maupun intelektual modernis seperti Syaiful Mujani[39].

Menurut pandangan kelompok Jaringan Islam Liberal ketika kita melihat agama secara terbuka, plular dan humanis maka disitulah nilai-nilai pokok yang mendasari kehidupan yang demokratis. Pandangan tersebut perlahan mulai meredup karena minimnya pehamahaman yang dikonsumsi oleh para akademis dan orang terdidik. Oleh karena itu para kaum awam pun sulit untuk memahaminya karena menggunakan bahasa mereka yang elitis.

Jaringan Islam Liberal mulai di kenal oleh masyarakat Indonesia ketika Ulil Abshar Abdalla menulis sebuah artikel dalam koran *Kompas* pada 18 November 2002 yang berjudul "Manyegarkan Kembali Pemahaman Islam". Artikel tersebut menimbulkan kontrovensial di kalangan masyarakat Indonesia. Dimana kandungan kata yang ditulis itu cukup frontal dan tidak teratur. Pro Kontra pun mucul pasca tersebar luasnya artikel tersebut. Ada di antara respon dari beberapa orang yang pro dan simpatik terhadap artikel Ulil. Seperti, Goenawan Muhammad seorang

[39] Mohammad Ali, *Islam Muda: Liberal, Post Puritan, Post Tradisional* (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budayawan menulis sebuah tanggapan dengan tema "Jenar-Untuk Ulil Abshar Abdalla" terhadap artikel Ulil. Ia menuliskan bahwa Ulil ketika akan di fatwa mati oleh FUUI diibaratkan sebagaimana Syeh Siti Jenar yang akan dihukum mati oleh Sunan Kudus. Ia telah dinobatkan telah menyekutukan Allah, dianggap tiruan al-Hallaj, sebab kokoh pendirian dalam tasawufnya. Namun keajaiban terjadi ketika terpeggalnya kepada Syeh Siti Jenar, yang mana kepala yang sudah terpotong mengelilingi tubuh Syeh Siti Jenar. Disini dapat di ambil hikmah bahwa apa pun kekerasan yang di lakukan, ada yang tak bisa mati dan bahkan luput dari rumusan kata dan pikiran (*Lenyep Ing Kawekasane/Pan Tan Kena Winuwus*)[40].

Kemudian ada juga respon yang kontra terhadap artikel yang ditulis oleh Ulil. Seperti, Fauzan al-Anshari ketua Departemen Data dan Informasi Majelis Mujahidin yang menulis artikel yang berjudul "Agama Islam Beku, Akal Terus Berkembang". Ia berpendapat bahwa agama tidak akan mempertahankan kesuciannya, jika agama tidak senantiasa berpandangan sebagaimana para pengikutnya, meskipun agama telah lama adanya. Agama tidak berubah maupun berkembang (Beku), jika agama berkembang atau berubah maka tidak suci lagi. Agama Islam selalu memberi jawaban dalam kemaslahatan umum, persoalan hukum, pidana, waris, serta perkawinan. Meskipun hal itu tidak ada teksnya (nash-Nya), Allah lah yang lebih tau, bukan Allah tidak butuh manusia namun kebanyakan manusia lah yang tak tau diri akan lemahnya akal mereka[41].

---

[40] Dzulmanin, *Islam Liberal & Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005). 29-31.
[41] Ibid., 225-228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gus Dur juga angkat bicara mengenai artikel yang di tulis oleh Ulil, Gus Dur mengatakan bahwa Ulil Abshar Abdalla adalah santri yang berpendapat bahwa kebebasan berfikir adalah keniscayaan dalam Islam. Ulil tetap percaya akan batasan-batasan kebebasan karena tidak ada yang sempurna kecuali Allah. Tindakan yang dilakukan oleh Ulil sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Rusyd, yang membela kebebasan berfikir dalam Islam. Akibatnya Ibnu Rusyd di kafirkan oleh orang lain, yakni oleh orang yang mempunyai fikiran yang sempit dan takut akan sebuah perubahan[42].

Majelis Ulama Indonesia (MUI) mulai resah akan pemikiran yang diusung oleh kelompok JIL, sehingga di Munasnya yang ke-7 pada tanggal 25-29 juli 2005 keluarlah fatwa akan tidak bolehnya pluralisme, sekularisme dan liberalisme. Perbuatan tersebut dianggap bertentangan dengan agama Islam. Liberalisme dalam pandangan MUI itu pemahaman terhadapn alquran dan hadis dengan menggunakan akal pikiran secara bebas, serta hanya menerima doktrin agama yang sesuai dengan akal pikir manusia. Ketegangan kontroversi artikel Ulil mulai menurun ketika Ulil memutuskan melanjutkan studinya ke Amerika Serikat.

Beberapa tahun kemudian Islam liberal mulai berkembang diberbagai media massa. Adapun beberapa surat kabar yang menjadi corong pemikiran Islam liberal seperti, Jawa Pos di Surabaya, dimana Ulil menulis opini dalam rubrik Jawa Pos dari tahun 2017-2019. Majalah Tempo dari tahun 2009-2019 di Utan Kayu

[42] Abdurrahman Wahid, "Ulil dengan Liberalismenya", diakses dari http://www.gusdur.net/id/gagasan-gus-dur/ulil-dengan-liberalismenya. Pada tanggal 28 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jakarta. Sehingga melalui media massa itu lah gagasan pemikiran para pemuda Islam liberal menyebarkan penafsiran liberal mereka dan mengenalkanya kepada masyarakat Indonesia.

Para golongan ini juga mengkritisi pemikiran para fundamentalis Islam yang di anggap kuno dan merugikan beberapa pihak. Hal ini di sebabkan oleh pemikiran para fundamentalis Islam yang konservatif. Sehingga gagasan tersebut sangatlah berbeda dengan pandangan para golongan liberal yang memandang segala sesuatu sesuai dengan konteks perkembangan zaman.

B. Pemikiran Jaringan Islam Liberal (JIL)

Pemikiran Jaringan Islam Liberal banyak memikul kontradiksi yang menimbulkan masyarakat pro kontra terhadap kelompok ini. Adapun pemikiran JIL ini diantaranya:

1. Menentang Teokrasi

Kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL) menentang adanya Teokrasi[43], karena syariat Islam tidak mewajibkan system politik agar tegaknya politik Islam. JIL menyetujui terpisahnya agama dan Negara. Karena Negara yang ideal adalah Negara yang tidak mencampuradukkan masalah agama dalam Negara. Agama hanya lah kepentingan Tuhan dengan individu yang diyakini, namun negara murni hasil kesepakatan masyarakat yang hidup di negara itu.

[43] Teokrasi adalah cara pemerintahan dalam Negara berdasarkan kepercayaan Tuhan langsung yang memerintah Negara, hokum Negara yang berlaku adalah hokum Tuhan, pemerintah dipegang oleh Ulama' atau organisasi keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

JIL juga menyetujui adanya Sekularisasi[44], karena kehidupan bermasyarakat seharusnya terbuka dan bebas tidak terikat pada agama. Sebagaimana wawancara majalah Gatra kepada Ulil "Islam sebagai agama adalah privasi individu, namun ketika dalam urusan publik tak perlu membawa label agama. Syariat Islam tak luput melibatkan peran negara dalam kehidupan beragama. Namun cara ini lah yang bisa mempersempit cara pandang Islam sendiri" ujarnya[45].

2. Mendukung Teologi Pluralisme

Teologi Pluralisme mendahulukan akomodasi bukan konflik antar golongan, karena agama dalam masyarakat beranekaragam secara kultural maupun religius. Pluralisme merupakan teologi yang khas bagi Nurcholis Madjid. Menurut cak Nur agama semuanya sama, walaupun inti kebenaran itu hanya terdapat pada agama yang diyakini. Karena pada dasarnya semua agama itu benar. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

> "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih"[46].

---

[44] Sekularisasi adalah hal-hal yang membawa kearah kehidupan yang tidak didasarkan pada ajaran agama.
[45] Majalah Gatra 21 Desember 2002.
[46] Alquran, 2 (Al-Baqarah): 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran pluralisme JIL ini menimbulkan kontroversi dan mendapat penolakan secara keras oleh MUI. Sehingga dilarangnya sekularisme, pluralisme serta liberalisme di Indonesia. Dengan alasan pluraisme cenderung menganggap agama semua benar.

3. Mendorong Demokrasi

Demokrasi mampu membentuk pola interaksi, relasi politik serta mendukung secara penuh pluralitas bangsa. Dengan adanya demokrasi bisa mempersatukan kekuatan beragam etnis, suku dan agama. Demokrasi juga mampu memajukan negara dan bebas dari aturan yang terikat. Menurut Gus Dur demokrasi dan agama mempunyai hubungan yang berkesinambungan, karena keduanya saling mendukung. Dan JIL berpandangan bahwa demokrasi menjalankan aturan masyarakat melalui penerapan hokum, bukan melalui aturan individualis[47].

4. Mendukung Emansipasi Wanita

Emansipasi wanita dalam pemikiran JIL sangatlah penting. Karena di kalangan masyarakat wanita cenderung terpojokkan atas hak-kah mereka. Dalam pandangan JIL, mereka menyeimbangkan prinsip Islam tentang kaum perempuan di konteks sosio-historis dalam doktrin Islam terhadap perempuan. JIL tidak mempunyai pemikiran dalam kesetaraan perempuan dalam hal biologis, namun lebih kepada hal sosial. Seperti, pendidikan yang layak, bekerja, dan menduduki pemerintahan publik[48].

---

[47] Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal*…… 128.
[48] http://islamlib.com/id/articel/pemikiran-islam-modern. (28 Oktober 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pemikiran Ulil Abshar Abdalla tentang Islam Liberal

Pemikiran adalah proses, cara, perbuatan memikir: problem yang memerlukan sebuah pemecahan[49]. Pemikiran bisa diartikan sebagai produk berpikir atau memikirkan. Pemikiran harus dimulai dengan berfikir, berfikir itu sendiri terjadi dengan menggunakan kata-kata ketika kita mau menyatakan apa yang kita pikirkan. Pemikiran Islam bukanlah sesuatu yang bersifat non Ilahi, sacral. Sehingga dalam pemikiran tersebut bisa jadi tepat dan tentu bisa mungkin keliru. Jadi pemikiran Islam adalah interpretasi manusia muslim tentang apa yang diyakini sebagai sesuatu yang Islami. Pemikiran Islam senantiasa mendukung ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis.

Pemikiran Islam itu bersifat eksplanasi, mengembangkan dan melengkapi hal-hal yang masih global, metaforis dan kurang praktis. Jadi dalam pemikiran Islam terdapat prinsip " **المحافظة على القديم الصالح والأخذبالجديدالأصلح** " yakni menjaga dan melestarikan hal-hal yang baik yang sudah ada serta mengambil hal-hal baru yang relevan dengan jamannya[50].

Dalam sejarah pemikiran Islam terdapat dua kubu yang sepanjang sejarah cenderung menampakkan perbedaan dan perdebatan. *Petama*, kelompok tekstualis yakni kelompok yang memahami Islam sebagaimana teks Alquran dan Hadis. Semua yang tertulis dalam teks maka harus diaplikasikan di mana saja tanpa mengenal batas ruang dan waktu. *Kedua*, kelompok yang pemahamnnya tidak

---

[49] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

[50] Imam Chanafie Al Jauhari, *Hermeneutika Islam: Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999). 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya mengacu pada teks, namum juga terhadap esensi dan makna terdalam teks tersebut. Dengan tujuan mencari pesan moral dan makna terdalam teks[51].

Kedua kelompok tersebut embrionya sudah ada semenjak jaman Rasulullah. Demikian pula ditemukannya kasus pada zaman Umar bin Khattab yang terkesan sangat kontroversial. Dan seiring berkembang luasnya wilayah Islam, nuansa *Tekstual* dan *Kontekstual* nampak dalam pendapat aliran kalam yang lahir disebabkan faktor politis, sosiologis dan ideologis historis. Seperti; Qadariyah, Jabariyah, Syi'ah, Murji'ah. Setelah Islam berkenalan dengan filsafat Yunani dengan pemikiran kritis, analitis, sistematis dan rasionalis. Pemikiran tersebut banyak di adopsi oleh golongan Mu'tazilah dan direspon secara sintesis oleh Ahlu al Sunnah wa al Jamaah, kaum Salaf dan lain-lain. Dengan demikian memberi warna dalam perkembangan pemikiran dalam Islam.

Pemikiran tradisional dalam Islam berkembang menjadi sebuah pemikiran rasional. Pemikiran rasional di pengaruhi oleh bagaimana tingginya akal. Sementara pada zaman Islam klasik, pemikiran rasional para Ulama' terikat pada ajaran agama Islam dan apa yang terkandung dalan Alquran dan Hadis. Maka pemikiran rasional di zaman Islam klasik ini berkembang secara agamis.

Kemunculan para pembaharu di abad ke-19 seperti, Al-Tahthawi (1801-1873), Muhammad Abduh (1849-1905), Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897) (Mesir), Mehmet Sedik Rifat (1807-1857), Nemik Kamal (1840-1888), Zia Golkap (1876-1924) (Turki), Ahmad Khan (1817-1898), Ameer Ali (1849-1928), Muhammad Iqbal (1877-1938) (India), Gus Dur, Nurcholish Madjid (Indonesia).

---

[51] Imam Chanafie Al Jauhari, *Hermeneutika Islam: Membangun Peradaban Tuhan* ……6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka itu mempunyai misi agar Islam bisa mencapai kemajuan kembali sebagaimana umat Islam zaman klasik. Mereka berkeinginan demikian agar umat Islam mampu mengejar ketertinggalan dan mampu menghidupkan kembali pemikiran rasional agamis zaman Islam klasik kepada para Ulama' zaman sekarang[52].

Salah satu tokoh yang sangat tekenal dalam pemikirannya di Indonesia yakni Gus Dur dan Nurcholis Madjid. Mereka berdua merupakan cikal bakal pembaharu pemikiran Islam di Indonesia. Dan diteruskan oleh salah satu pemuda yang cukup menarik pemikiranya yaitu, Ulil Abshar Abdalla yang merupakan Ko'ordinator Jaringan Islam Liberal (JIL) di Indonesia. Ia mempunyai pemikiran yang cukup agresif dan terbuka dalam memahami agama. Hingga cukup menarik masyarakat Indonesia atas pemikirannya.

Sebagaimana Ulil mengumpamakan Islam sebagai sebuah "organisme" yang hidup yakni sebuah agama yang berkembang sesuai perkembangan manusia. Islam bukan lah monumen yang mati seakan-akan sebuah patung yang indah tanpa boleh di setuh oleh tangan sejarah. Adapun cara untuk maju dalam menafsirkan agama. *Pertama*, penafsiran Islam yang non-literal, substansial, kontekstual dan sesuai peradaban manusia yang terus berubah. *Kedua*, memisahkan kebudayaan masyarakat sekitar dan nilai asli fundamental. *Ketiga*, umat manusia adalah keluarga yang universal yang dipersatukan oleh kemanusiaan, karena kemanusiaan itu merupakan nilai yang sejalan dengan Islam. *Keempat*, nilai-nilai universal

[52] Saiful Muzani, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Jakarta: Mizan, 1995). 7-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama ikut membentuk nilai publik namun doktrin dan praktek peribadatan agama adalah urusan masing-masing agama[53].

Pasca situasi politik yang semakin terbuka, banyak kelompok dan golongan dalam Islam mulai bermunculan. Tetapi dalam sejarah telah jelas bahwa memang banyak sekali macamnya umat Islam dilihat dari faktor sosial dan kebudayaan yang bermacam-macam. Secara realistis Nabi Muhammad menyatakan memang umat Islam banyak sekali macamnya tetapi yang lebih penting dari itu adalah bagaimana kita bersikap terhadap perbedaan itu. Sehingga tidak adanya sikap yang ingin menyatukan segala hal dalam satu pendapat tunggal dan itulah yang disebut dengan "fasisme".

Gagasan Islam yang progresif jangan dikembangkan dalam partai politik karena tidak tepat. Muh. Abduh dalam gerakan aksi politik yang ia lakukan mengalami kegagalan dan putus asa dalam urusan politik. Karena politik itu mengandung unsur kotor dan penuh dengan tipuan.

Ulil Abshar Abdalla mengatakan bahwa konotasi negatif tentang Islam liberal di kalangan masyarakat Indonesia itu sudah wajar. Karena mereka menganggap arti kata Islam liberal itu jelek serta masih dipertanyakan. Sumber utama kontrovensi di masyarakat Indonesia sendiri adalah kata Islam liberal itu. Disini Ulil mempunyai gagasan dalam misi Islam liberal bahwa ada hal di agama

[53] Kompas, Senin 18 November 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam yang harus difikirkan ulang, supaya bisa memperbaiki kondisi umat Islam sendiri terutama hubungan antar kelompok Islam[54].

Tujuan utama ditulisnya artikel Ulil di harian kompas tahun 2002 yang berjudul "Menyegarkan kembali Pemikiran Islam" adalah sekedar mengemukakan ide secara terbuka agar seluruh orang bisa mengetahui dan memahami. Tetapi tersebarluasnya isu pada masanya di karenakan dimuatnya artikel tersebut dalam koran. Dan kebanyakan menganggap koran yang menerbitkan artikel tersebut adalah bermayoritaskan katolik dan kata-kata yang tersirat pun frontal tanpa bosa-basi. Sehingga ketika cover (Islam liberal) sudah tertera dengan jelas maka bungkusnya pun sudah mencerminkan isi dan gagasanya.

Tugas utama dari JIL sendiri itu membuat masyarakat menjadi resah serta menganggu seseorang dalam berfikir. Sehingga berbeda dari para dai yang memberi ketentraman. Umat Islam selama ini telah banyak mempunyai figur aspirin yang menenangkan seperti, Yusuf Mansur. Dengan munculnya JIL dan ide pemikirannya mengunggah umat Islam untuk lebih bertanya dan berfikir, Ujar Ulil.

Ulil mengibaratkan sebagaimana yang diibaratkan oleh Gus Dur "Ada yang memancal pedal gas dan ada juga yang rem, ibarat mobil jalan dengan baik kalau ada gas dan rem". Ulil mengibaratkan MUI, NU, Muhammadiyah sebagai rem, sedangkan JIL dan Ulil sebagai gasnya. Namun populernya di masyarakat Indonesia terjadi pendangkalan dalam berfikir, mereka lebih suka Islam yang aspirin bukan Islam yang menganggu sehingga berakibat mengkafirkan orang lain

[54] Ismail Fahmi, "Ulil: JIL dan Muslim Indonesia", dalam https://youtu.be/PYRDlCWAmVE (6 Maret 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara gampang. Itupun tidak luput juga dari faktor tantangan hidup yang di lalui masyarakat Indonesia sehingga tidak mau mainstrem dalam memandang Islam.

Ketika Ulil akan di fatwa mati oleh FUUI pada tahun 2005 ia merasa aneh, “Mungkinkah gara-gara artikel bisa sampai di fatwa mati” ujar Ulil. Kemudian untuk meredakan amarah Ulil pun memimta maaf atas apa yang ia tulis. Kemudian Ulil memutuskan untuk berhijrah ke Amerika untuk meneruskan studinya. Ulil bersama keluarganya pun tinggal di Amerika selama 4 tahun, dari tahun 2005 hingga tahun 2009. Namun ketika ia kembali ke Indonesia masih banyak orang yang ingin mencelakai Ulil dan sempat ada yang mengirim bom di Utan Kayu pada tahun 2011. Namun Ulil tidak mengingkari takdir kritik ataupun ancaman karena ia beranggapan kalau kita menghindari takdir maka kita tidak akan bahagia[55]. Ketika beberapa saat setelah menulis artikel tersebut Ulil bertakata “Kalau difikir-fikir saya tidak ingin menulis itu (Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam), tetapi inilah tugas dari Allah untuk saya” tetapi saya yakin,

كُلٌّ مُيَسَّرٌ لِماَ خُلِقَ لَهُ

“ Setiap orang dimudahkan melakukan sesuatu sesuai karakter dirinya”.

وَكُلَّ شَىءٍ قَدَّرْنَهُ تَقْدِيْرًا

“ Segala sesuatu itu dikasih oleh Allah sesuai dengan ukuran kita”.

Kekacauan yang banyak terjadi di kalangan intelektual dunia Islam ini akibat dari internet. Dimana masyarakat mudah percaya tanpa mencari tau dan

[55] Ismail Fahmi, “Ulil: JIL dan Muslim Indonesia”, dalam https://youtu.be/sakajlk_4MI. (6 Maret 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui asal usul utama disuatu masalah itu. Mereka lebih memilih Islam yang ramah daripada Islam yang marah.

Gus Dur dan Cak Nur adalah 2 orang yang membentuk Ulil dalam segala bentuk. Ulil merasa tertantang dengan gagasan yang dikemukakan oleh Gus Dur dan Cak Nur tentang Islam, yang dianggap Ulil gagasan mereka berdua berbeda dengan kitab *Takrib* dan *Fathul Mu'in* (ketika belajar di pondok). Dan pelan-pelan Ulil mulai mengagungi Gus Dur dan Cak Nur. Kemudian Ulil membeli dan mengkoleksi koran-koran bekas yang ada komentar Gus Dur dan Cak Nur untuk dibaca ketika ia berada pondok pesantren.

Islam dalam pesantren NU adalah ajaran moral yang menyempurnakan praktik-praktik luhur dan mulia yang telah berkembang di masyarakat, namun Islam pada masa sekarang berkedudukan sebagai ajaran yang berhadapan secara konfrotasional dengan praktek yang ada di sekitarnya. Gus Dur berpendapat bahwa Islam bukan ideologi alternatif, tetapi sesuatu yang kompementer[56].

Cikal bakal pembentuk pemikiran Ulil Abshar Abdalla adalah Gus Dur, Cak Nur, Jalaluddin Ahmad. Khazanah pemikiran nakal Ulil bersumber dari al-Ghazali, ar-Razi, Ibnu Khaldun, Ibnu Rusy, Abu Bakar ar-Razi. Ulil mengembangkan pemikiran mereka yang sudah di mulai sejak dulu, Ulil hanya meneruskannya dalam formasi intelektual dalam dirinya. Ulil menegaskan jika orang Islam mau menjadi liberal cukup dengan membaca tradisi umat Islam sendiri tanpa membaca tradisi dari Barat.

---

[56] Ismail Fahmi, "Ulil: JIL dan Muslim Indonesia", dalam https://youtu.be/sakajlk_4MI. (6 Maret 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran yang dimiliki oleh Ulil tidak seratus persen bebas, sebagai alumni sebuah pesantren, Ulil masih apresiatif terhadap ilmu yang pernah ia pelajari di pesantren. Ketika Ulil menulis sebuah artikel yang berjudul "On Being Muslim" ia menjelaskan bahwa akar liberalisme pada diri Ulil merupakan sebuah pemikiran keislaman dari beberapa ilmu tradisional yang pernah ia pelajari di pesantren seperti, qowaidul fiqhiyah dan ushul fikih. Dan tak lupa juga beberapa ilmu lain seperti, mantik (logika) dan balaghah. Yang mana semua ilmu itu bisa menjadikan Ulil merekontruksi kata-kata dan menguatkan argument dalam bernalar[57].

[57] Abd Moqsith Gazali, ibid, hal x.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PEMIKIRAN LIBERAL DAN SPIRITUAL

ULIL ABSHAR ABDALLA

A. Makna Spiritualisme dalam Islam

Spiritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu berhubungan dengan kejiwaan (rohani, batin). Pada awal Islam, tasawuf atau sufisme belom dikenal sebagai ajaran atau ilmu yang spesifik. Pada zaman Nabi Muhammad dan para sahabt lebih dipahami dengan makna spirit dari *ihsan.* Jiwa ihsan terlihat dari keteladana Nabi Muhammad. Pengalaman spiritual semakin kuat ketika terjadinya pengalam rohani Isra' dan Mi'raj yang di rasakan oleh Nabi Muhammad.

Keteladanan kehidupan kerohanian pada Nabi Muhammad telah dijadikan acuan spiritualitas kaum muslim. Sebagaimana kaum sufi yang mengacu pada spiritual Nabi Muhammad seperti, Abu al-Haris al-Mukhasibi (871 M - 857 M), Abu Yazid al-Bustami (804 M – 874 M), Muhammad bin Isa at-Tirmidzi (824 M – 892 M), Junaid al-Baghdadi (830 M – 910 M), Abu Mansur al-Hallaj (858 M – 922 M). Kemudian diikuti oleh para tokoh tasawuf seperti, Abu Nasr as-Sarraj (988 M), Abu Bakar al-Kalabadzi (998 M), Abu Thalib al-Makki (998 M), Abu Hamid al-Ghazali (450 H – 505 H)[58].

[58] Baedhowi, *Memaknai kembali Spiritualitas Islam dalam Peradaban Kontemporer*, *Vol. 3.* No. 2. 2004. 222-224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam juga mempunyai hubungan erat dengan ilmu jiwa dalam masalah pendidikan akhlak dan mental spiritual. Keduanya mempunyai tujuan untuk kesehatan jiwa dan akhlak mulia manusia. Alquran sumber utama Islam guna memberi petunjuk (*huda*), obat (*syifa*), rahmat, dan pengajaran (*mu'tazilah*) untuk manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Spiritualisme tidal idektik dengan agama, tetapi memiliki pandangan yang dekat dengan agama. Spiritual juga merupakan pandangan hakikat hidup dan semangat hidup tidak hancur sebab kematian jasad manusia. Pusat spiritualisme berada pada dua ajaran pokok, *Pertama*, kelanjutan kehidupan manusia setelah kematian. *Kedua*, dimungkinkan komunikasi manusia dengan orang yang mengalami transisi kematian.

Adapun ajaran-ajaran pokok dalam spiritualisme:

Pertama, percaya bahwa akal (kecerdasan) tidak ada batasnya. *Kedua*, fenomena alam yang berupa fisik atau spiritual sekedar perwujudan dari luasnya akal. *Ketiga*, luasnya akal dan keindahan hidup merupakan kebenaran agama. *Keempat*, spiritualisme meyakini komunikasi dengan orang yang sudah meninggal. *Kelima*, meyakini berbuat baik untuk orang lain agar kebaikan datang kepada kita. *Keenam*, eksistensi dan identitas manusia akan terus ada. *Ketujuh*, kebagahiaan dan kesedihan kita tergantung kepada hukum alam maupun spiritual. *Kedelapan*, reformasi jiwa manusia tidak pernah ditutup. *Kesembilan*, penyembuhan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintah kenabia merupakan sifat ketuhanan yang mampu dicapai melalui mediumship[59].

Spiritualisme juga sebuah keinginan untuk mengenal Tuhan. Sebagai falsafah, doktrin dan gerakan, spiritualisme menekankan lima pencarian menyangkut hal pokok, yaitu (1) makna dan tujuan hidup, (2) kasih sayang, (3) kesadaran spiritual, (4) pengabdian dan (5) kesejahteraan dan kebahagiaan diri. Aspek rohani dan spiritualitas sangat lah penting dalam Islam. Menghayati secara mendalam aspek rohani mampu melahirkan mistisme Islam yang lebih di kenal dengan sebutan tasawuf. Fikih dalam Islam merupakan aspek lahiriah sedangkan tasawuf adalah aspek batiniah. Sehingga Islam memberikan tempat secara seimbang kepada keduanya.

Salah satu cara untuk melakukan pendidikan akhlak dan membangun mental spiritual adalah dengan metode spiritualisasi (*takziyah al-nafs / membentuk jiwa Islami*). Al-Ghazali sering mengkaji metode ini khususnya dalam bukunya *Ihya 'Ulumu al-Din*. Tugas utama para Nabi dan Rasul yakni spiritualisasi kaum muslim, sebagaimana yang tertulis dalam firman Allah:

قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ.

> "Sesungguhnya Allah telah melimpahkan kenikmatan kepada kaum mukminin dari bangsa arab, ketika Dia mengutus di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri,membacakan ayat-ayat al-qur'an kepada mereka,dan menyucikan mereka dari kemusyrikan dan akhlak yang rusak, dan mengajarkan kepada mereka al-qur'an dan assunnah. Dan mereka dahulu sebelum kedatangan rasul tersebut benar-benar berada di dalam kesesatan dan kebodohan yang nyata"[60].

---

[59] Ilyas Ismail, *True Islam: Moral, Intelektual, Spiritual* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 267-268.
[60] Alquran, 3 (Ali Imran) : 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Spiritualisasi adalah tugas pokok bagi para Nabi dan Rasul. Ulama' juga berkewajiban melaksanakan dan menyempurnakan tugas spiritualisasi tersebut. Spiritualisasi Islam juga berhubungan erat dengan kesehatan mental, pendidikan serta pembinaan spiritual. Kitab *Ihya 'Ulumu al-Din* mengandung konsep spiritualisasi Islam, yang mengandung Alquran, Hadis, Asar (ucapan para sahabat), pemikiran rasional tentang akhlak dan penyempurnaan mental spiritual. Dan hasil dari pembentukan mental spiritualisasi ini bisa menjadikan manusia sebagai pribadi yang kuat dan jiwa yang sehat sebagai implementasi insan kamil[61].

Pada hakikatnya manusia itu bertumpu pada realitas spiritual. Spiritualitas bagaikan sebuah pohon yang akan terus berkembang jika ada vitamin yang cukup, yakni dengan mempersatukan diri kita dengan sang Maha spiritual. Kita akan merasakan jiwa yang tenang dan damai ketika kita sudah berdekatan dengan sang Mahaspiritual. Proses tersebut tidaklah mudah, kita harus berusaha dengan sungguh-sungguh. Ketika kita sudah merasakan jiwa yang spiritual maka kita akan selalu merindukan sang Maha spiritual tanpa ingat dengan kemewahan dunia.

Namun sebaliknya jika manusia melupakan spiritual di dalam dirinya maka ia akan terasingkan dari sang Maha spiritual, terasingkan dari lingkungannya, dan bisa juga terasingkan dari keduanya secara bersamaan. Manusia tersebut akan berakibat menjadi orang yang individualis dan privatis. Dan jika nilai spiritual dalam diri manusia semakin meningkat maka ia bukan terasingkan dari lingkungan namun ia tidak peduli terhadap lingkungan itu.

---

[61] Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Ruhama, 1994). 6-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam Islam ada bentuk spiritualitas yang amat penting, yakni Salat lima waktu. Spiritualitas tersebut adalah jantung dari agama Islam. Karena sebelum melakukan salat kita di wajibkan menyusun niat untuk berkomunikasi dengan Allah dan diakhiri dengan salam perdamaian bagi seluruh umat Islam. Tidak disadari ketika kita dekat dengan Yang Mahakuasa merupakan idaman semua manusia. Hal ini bisa kita terapkan dalam budi pekerti, kebudayaan, kesenian dan keberagaman manusia.

Ada empat elemen yang dibutuhkan manusia dalam perjalanan spiritual yaitu, doktrin, kebajikan, keindahan dan doa. Spiritual bisa dimulai ketika manusia menyadari bahwa Tuhan melampaui semua batasan serta bentuk, dan manusia juga sadar akan kehadirat Tuhan dalam segala sesuatu. Perjalanan spiritual dalam Islam menjejaki jejak Ilahia. Yakni perjalanan menuju kebenaran dari ego dari intelek menuju realitas yang hakiki.

Dalam dunia spiritual gagasan para sufi memperkuat perkembangan estetika serta kedudukan dalam jalan menuju kerohanian. Merekalah orang yang sudah membebaskan diri dari alam benda melalui sesuatu yang berasal dari alam benda itu sendiri. Sebagaimana menghampakan dunia karena sesuatu yang absolut hanyalah Tuhan dan selain itu tidak bermakna dan hampa. Tak lupa juga pembuktian iman melalui lisan, pembenaran dengan hati dan tindakan dengan tangan dan kaki[62].

[62] Andi Herawati, *Keindahan sebagai Elemen Spiritual Perspektif Islam Tradisional*, *Vol. 5*, No. 2. 2015. 157-162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keimanan seorang muslim merupakan unsur penting dalam agama yang mencakup sebuah tindakan untuk mewakili kesempurnaan imannya. Menjadi seorang muslim juga harus merealisasikan tindakan yang indah dengan prinsip *ihsan*, sehingga seakan-akan kita hanya melihat Tuhan dan Tuhan melihatmu.

Fenomena spiritualisme dalam Islam difahami sebagai fitrah, yakni kecenderungan manusia untuk kembali kepada Tuhan. Fenomena ini membuktikan bahwa iman dan ibadah kepada Allah adalah fitrah. Dan spiritualisme juga dipandang sebagai kembalinya manusia kepada pusat kehidupan, yaitu Allah.

B. Perjalanan Spiritual Ulil Abshar Abdalla

Perjalanan spiritual yang di lalui oleh Ulil Abshar Abdalla bermula akan kecintaannya dan mengagumi karya al-Ghazali. Terutama kandungan makna yang tersirat di dalam kitab *Ihya 'Ulumu al-Din*. Dan menggunakan tasawuf sebagai ilmu bantunya. Namun sebelum Ulil mengkaji kitab *Ihya 'Ulumu al-Din,* ia juga belajar kitab *Al-Hikam* kitab karya Ibnu 'Athaillah as-Sakandari (1260 M – 1309 M) . Dikalangan pesantren tradisional di Nusantara kitab *Ihya 'Ulumu al-Din* dan *Al-Hikam* adalah bacaan yang wajib di hatam oleh para santri. Kitab *Al-Hikam* ini berisikan hikmah-hikmah atau kata-kata mutiara. Dan kedua kitab tersebut merupakan kitab tasawuf.

Namun sebelum ia mengenal kedua kitab tersebut, Ulil sudah di didik ayahnya mulai dari kecil untuk mencintai B.Arab. ia juga sering mendengarkan ayahnya ketika mengajar kitab dengan di kolaborasikan lagu jawa. Supaya ketika mengaji pun bisa menjadi lebih semangat dan tidak membosankan. Ulil pun juga menyukai tokoh-tokoh wayang beserta tradisi-tradisi kejawen. Ia juga seorang anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang rajin dalam membaca dan menghafal. Demikianlah yang mendorong Ulil mengetahui beberapa ajaran Islam sejak dini[63].

Pada tahun 2005 Ulil meriliskan bukunya yang berjudul "Menjadi Muslim Liberal". Ketika itu Ulil masih menyadang label liberal yang masih membuat kotroversi masyarakat Indonesia. Di dalam buku itu Ulil menyampaikan seluruh gagasannya secara terbuka dalam hal problem agama, dan potret Islam dari dalam maupun luar Negeri. Salah satu isi dari buku itu bertema "Umat Islam dan Ruang Publik" ini berisikan bahwa masyrakat Indonesia dengan berbagai ragam agama dan bahasa harus lah dikembalikan kepada musyawarah dan diskusi dalam menentukan sebuah pandangan. Semua hal dalam Islam mempunyai implikasi publik, seperti hal yang bersifat ritual itu mempunyai pengaruh dalam kehidupan orang luar Islam. Dengan demikian Ulil pun berkeinginan agar memperkuat ruang publik bukan dengan meminggirkan yang lain. Dengan begitu demokrasi dan hubungan seluruh rakyat Indonesia akan kokoh[64].

Pada tahun 2007 setelah keluarnya fatwa MUI, Ulil tentang haramnya Liberalisme, Sekularisme dan Plurarisme banyak mendapat respon negatif. Waktu itu Ulil menyadang sebagai koordinator JIL, ia mendapatkan banyak cacian dan hinaan namun ia tetap berfikir positif. Ulil pun memutuskan untuk pergi ke luar Negeri guna meneruskan pendidikinya. Namun tak banyak juga artikel yang mengatakan ketia Ulil mau meneruskan studinya di luar Negeri dengan mengatakan bahwa Ulil kabur dari fatwa MUI atas haramnya liberalisme, sekularisme dan

[63] Aswaja Dewata, "Gus Ulil: Bedah Buku menjadi Manusia Rohani", dalam https://youtu.be/91wEt2_7dos. (13 September 2019).
[64] Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal.....*, 48-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prularisme. Dan akan di buatnya fatwa mati FUUI pada Ulil yang menjadi hukuman atas sikap liberalnya. Namun Ulil menghiraukannya dan ia pun membawa keluarganya untuk menemaninya studi di luar Negeri.

Dalam studinya di Amerika Ulil sangat kagum dengan apa yang ia lihat. Banyak sekali rumah ibadah, Museum, Perpustakaan hingga semuanya terasa sangat seimbang. Menurut Ulil di Amerika walaupun bagian desa mereka tetap ada perpustakaan untuk menimbah ilmu. Hingga menamakan Amerika sebagai kota yang kreatif yang bisa memajukan bangsanya melalui keseimbangan dalam 3 hal tersebut.

Memang di Amerika kita tidak harus mencontoh semuanya namun yang kita contoh adalah yang relevan bagi kita. Secara kultural di America sangatlah beragam baik agama atau bahasa. Namun di beberapa kota seperti Cicago, New York, Boston, Sanfrasisco adalah kota-kota yang mampu maju dengan kreatifitas tersebut. Ulil berandai-andai jika dunia Islam ingin maju maka harus membuka kultur kreatif sehingga mampu menciptakan ide baru dan dukungan secara penuh dari masyarakat serta pemerintah sangatlah penting.

Setelah pulang dari melanjutkan studinya di Amerika pada tahun 2011 Ulil masih sempat di teror dengan dikirimkanya paket yang berisikan bom. Paket tersebut dialamatkan kepada Ulil ketika itu paket diterima oleh sekertaris ISAI (Institu Studi Arus Informasi) Ade Juniarti. Paket tersebut sangatlah mencurigakan karena terdapat kabel dalam paket itu, dan ade pun memutuskan untuk memanggil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

polisi. Namun sekitar pukul 16.10 terjadilah sebuah ledakan keras yang menyebabkan beberapa korban yang luka-luka akibat bom tersebut[65].

Di tahun 2016 Ulil kembali muncul dengan pengajian *Ihya 'Ulumu al-Din* yang ia adakan secara langsung di sosial media yaitu, Fb dan Youtube. Awal mula ide mengaji live streaming ini bermula istri Ulil, Inast Tsuroiya sekedar main-main melakukannya ujar Inast. Namun banyak respon positif dari adanya ngaji secara streaming di media sosial. *Ihya 'Ulumu al-Din* di ambil sebagai kitab yang dikaji dikarenakan kekaguman Ulil akan kitab tersebut sejak di pesatren. Karena di dalam kitab *Ihya 'Ulumu al-Din* mengenalkan kepada kita khazanah keilmuan Islam klasik yang mendalam dan mampu di pahami banyak orang. Dengan tujuan memahami Islam secara luas.

Kebanyakan yang mengikuti ngaji *Ihya 'Ulumu al-Din* ini merupakan para alumni Islam liberal. Dan keunikan sendiri karena Ulil Abshar Abdalla seorang tokoh Islam Liberal yang dulunya liberal sekarang mengaji tasawuf. Itulah yang menarik minat para pengikut ngaji *Ihya 'Ulumu al-Din* secara streaming di media sosial Ulil.

Pada tahun 2019 Ulil merilis buku yang berjudul "Menjadi Manusia Rohani". Buku tersebut adalah bentuk komentar Ulil Abshar Abdalla terhadap kitab al-Hikam. Ulil tidak memberi komentar semua isi kitab Al-Hikam dalam bukunya, namun hanya 1/4 dari kitab tersebut. Alasan Ulil menerbitkan buku ini supaya Al-Hikam bisa menjadi pedoman para generasi muda zaman sekarang. Ulil terus belajar tasawuf karena tasawuf merupakan bagian dari tradisi yang harus

[65] Kompas, *Paket untuk Ulil Meledak*, (15 Maret 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang di Nusantara. Tak sedikitpun Ulil meninggalkan ajaran tasawuf yang begitu dicintainya.

Para wali Songo yang ada di Nusantara ini merupakan para ahli tasawuf. Mereka menyebarkan Islam ke Nusantara dengan penuh kasih sayang. Karena para wali memakai ilmu tasawuf dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara. Menurut Ulil seseorang yang mendalami dan mengamalkan ilmu tasawuf ia akan tetap bisa hidup dimana saja tanpa terpengaruh dari perbedaan yang ada.

NU mewariskan kepada kita ilmu tasawuf, tasawuf bukanlah sebuah tariqah dan bukan khusus buat kalangan kyai saja. Dalam NU untuk hal fiqih mengikuti Imam Syafi'i sedangkan dalam hal tasawuf mengikuti Imam Al-Junaid Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali[66]. Tasawuf bagaikan udara yang tidak kelihatan tapi bisa masuk kemana saja. Nabi Muhammad memaknai tasawuf sebagi *ihsan*, yang mempunyai arti melakukan sesuatu dengan cara baik dan indah. Sebaimana akhir khutbah jumat yang berbunyi:

إِنَّ اللهَ يَأمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ

> "Allah memerintahkan kita untuk adil terhadap musuh kita dan berbuat ihsan".

Di kisahkan dalam ayat tersebut ketika Umar bin Abdul Aziz menghentikan sebuah tradisi menggolo-olok Ali beserta Ahlul Bait di akhir khutbah yang di perintahkan di masa Umaiyyah. Oleh karena itu ihsan akan membuat orang muslim beragama dengan baik.

---

[66] Aswaja Dewata, "Gus Ulil: Bedah Buku menjadi Manusia Rohani", dalam https://youtu.be/91wEt2_7dos. (13 September 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buku Ulil menjadi manusia rohani ada pembahasan tentang maqam manusia, yakni ada dua macam maqam asbab (manusia menuju Tuhan) dan maqam tajrid (mengosongkan diri). Maqam asbab adalah dimana manusia harus ikhtiar dengan kemampuanya di dalam hidupnya. Sedangkan maqam tajrid adalah dimana manusia tidak ditugaskan untuk ikhtiar namun ia di perintahkan Allah untuk berdzikir dan berniat baik di dalam hidupnya. Manusia pada umumnya maqamnya adalah asbab dan sedikit sekali yang bermaqam tajrid. Sebagai mana firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Allah menjadikan manusia sebagaimana khalifah, yakni tugasnya membangun serta memakmurkan bumi agar membawa manfaat untuk manusia lainnya"[67].

Orang bahagia adalah ketika dalam hidupnya menikmati dan menerima maqamnya. Karena tugas utama manusia dari allah adalah memakmurkan bumi. Tugas utama manusia bukanlah mencari uang yang banyak namun mencari kebahagiaan yang hakiki. Oleh karena itu dalam perjalanan spiritualnya Ulil selalu menjalaninya dengan lapang dada, meskipun berbagai cobaan dan rintangan ia lalui. Sampai sekarang ia tetap menyampaikan ilmu tasawuf yang ia kuasai kepada masyarakat. Pandangan orang-orang yang awalnya memandang sebelah mata kini kian simpatik atas apa yang Ulil lakukan dalam berjalanan hidup yang cukup unik.

[67] Alquran, 2 (Al-Baqarah): 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehidupan Ulil kian membaik sebagaimana yang ia harapkan. Sekarang ia sudah memutuskan untuk fokus menguatkan spiritualitas di dalam hidupnya. Karena ia pernah berkata bahwa spiritualitas, mental, intelektual itu harus sempurna ketika seorang manusia sudah mencapai umur 40 tahun. Karena pada usia 40 tahun, manusia tidak lagi fokus dalam masalah duniawi melainkan lebih memikirkan antara dirinya dan Tuhannya.

C. Pemikiran Liberal Ulil Abshar Abdalla

Salah satu pemikiran Ulil Abshar Abdalla yang di pandang liberal bagi masyarakat Indonesia, Seperti, Muhammad SAW: Nabi dan Politikus. Dalam bukunya tersebut Ulil mengemukakan pendapatnya. Ulil beranggapan bahwa Nabi Muhammad SAW jelas bukan sekedar Nabi, namun juga tokoh duniawi yang berjuang keras atas ajaran yang ia bawa dan bukan sekedar "awan putih" yang melayang-layang di angkasa tanpa berjejak di bumi.

Dalam kasus Kristen, Yesus membutuhkan waktu tiga tahun untuk menyampaikan ajarannya. Kemudian Yesus menghadapi Imperium Romawi dan berakhir di bunuh dan disalibkan. Kondisi agama Kristen saat itu baru bersemi dan langsung kandas. Namun Raja Konstantin Agung pada abad ke-3 memutuskan Kristen sebagai agama negara. Sehingga tanpa kekuasaan politik agama bisa berkembang dengan cepat.

Berbeda dengan kasus dalam Islam, dengan perbandingan yang agak ceroboh, Muhammad adalah Yesus dan Konstantin itu sejarah. Jika diperbolehkan membuat perbandingan antara sejarah, Muhammad (pada tahun 610 M ketika menerima wahyu di Mekkah hingga tahun 622 M ketika hijrah ke Madinah) bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan berada pada periode “khotbah di atas bukit” yakni periode ketika nabi berdakwah ajarannya. Dalam periode ini membutuhkan waktu sekitar 13 tahun. Dan di tahun 632 M, saat ia wafat merupakan periode pelembagaan politik dan sosial dan cukup sama dengan periode konstantin.

Di dalam islam, seorang nabi dan rasul itu di bedakan. Nabi merupakan seseorang yang menerima wahyu, namun tidak di haruskan oleh Tuhan untuk mendakwahkan kepada masyarakat. Sebaliknya dengan Rasul, seseorang yang menerima wahyu dan diharuskan untuk menyebarkannya. Sehingga Muhammad di kategorikan nabi sekaligus rasul. Muhammad juga merupakan politikus, yakni seseorang yang harus berjuang untuk “*dealing with possibilities*”, yakni menghadapi kenyataan konkret yang serba sarat beberapa kemungkinan. Dalam kurun waktu 23 tahun Muhammad melakukan reformasi moral melalui karier kenabian, tetapi juga reformasi sosial, politik dengan pembentukan sistem masyarakat dan politik Madinah.

Salah satu keuntungan Muhammad yakni ia hidup di pinggiran “*hemisphere”* atau dunia yang di kuasai oleh imperium Roman dan Sasan di Persia. Inilah bentuk keuntungan yang tidak di miliki oleh Kristen. Kristen lahir di tengah kekaisaran Romawi dan di tengah-tengah “kekuasaan agama” yang telah mapan, yaitu Yahudi. Islam lahir di tengah-tengah “terra incognita” daerah kosong yang belum ada kekuasaan apa pun di sana. Kekuasaan dua imperium besar kurang terasa di kota Mekkah, sehingga keadaan ini menguntungkan bagi agama dan komunitas baru yang di bawa oleh nabi Muhammad. Ulil mengatakan bahwa jikalau Islam lahir dan muncul di Asia kecil seperti Turki maka perjalanan agama ini akan lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulil sepakat bahwa madinah adalah embrio negara atau bahkan negara itu sendiri. Nabi adalah pemimpin di sana. Sebagai seorang politikus yang memimpin negara, ia sukses mendirikan entitas politik pertama di kawasan Arab. Dalam entitas baru itu, masyarakat Arab dalam berbagai suku dan klan dapat dipersatukan, dalam suatu prestasi besar yang belum pernah dicapai oleh pemimpin Arab sebelum Muhammad. Sebagaimana Konstantin, nabi menjadikan Islam sebagai "semen peradaban" yang mengikat masyarakat Arab (juga non-Arab pada tahap selanjutnya).

Ulil tidak setuju jikalau nabi di Madinah harus di tiru 100% pada masa yang sekarang ini. Bagaimanapun, contoh nabi di Madinah sangat di kondisikan oleh konteks sosial dan sejarah yang spesifik pada saat itu. Model Madinah bisa menjadi inspirasi dan ilham untuk mencari bentuk pengelolahan kehidupan modern sekarang ini bagi umat Islam, tetapi model itu bukanlah sebagai tiru sedikit demi sedikit. Umat Islam harus merumuskan sendiri 'model' baru yang sesuai dengan tantangan saat ini[68].

D. Pemikiran Spiritual Ulil Abshar Abdalla

Ulil menuliskan beberapa pendapat dan pemikiranya dalam mengomentari kitab al-Hikam dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Manusia Rohani". Dalam bukunya tersebut ada sebuah tanggapan dengan tema "Dua jalan menuju Tuhan". Ia menjelaskan secara luas pengertian dari tema itu. Dua jalan yang dimaksud oleh

[68] Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal* (Jakarta: Nalar, 2005). 95-98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulil ketika mengomentari karya Syekh Ibnu ‘Athaillah itu adalah ada dua jalan kebebaran. Pertama “jalan deduktif” dan jalan “induktif”.

Jalan deduktif merupakan jalan dari atas ke bawah, yakni jalan yang dimulai dari pengalaman iman, berupa sikap akan menerima sebuah kebenaran ketuhanan. Dan setelah itu tercapai baru orang yang bersangkutan akan memahami segala sesuatu berdasarkan iman yang ada di dalam dirinya. Sedangkan jalan induktif dimulai dari pengamatan terhadap fenomena yang ada di dunia. Kemudian dengan perlahan menuju ke Sang Pencipta. Jalan induktif hampir mirip dengan pekerjaan seorang ilmuwan: bergerak dari data spesifik kemudian menarik sebuah teori umum dan general dari sana.

Jalan deduktif adalah jalan para wali, yaitu orang yang mengetahui pengetahuan sejati tentang inti kehidupan, Tuhan dan sudah mencapai tahap *ma’rifat*. Dalam kategori orang deduktif memiliki kunci memahami segala hal berdasarkan proporsinya. Mereka melihat dunia semata-mata spiritual, sehingga seakan-akan dia melihat Tuhan ada di mana-mana.

Jalan Induktif adalah jalan yang di tempuh *mutakallimuun* atau teolog Islam. para teolog muslim memahami Tuhan dengan cara yang berbeda. Para teolog muslim memahami bahwa pergerakan dunia nyata menjadikan dunia sebagai jalan menuju Tuhan. Sehingga perbedaan antara jalan deduktif dan induktif sangatlah jelas. Jalan deduktif adalah jalan orang-orang yang sudah sampai pada Tuhan. Sebaliknya jalan induktif merupakan jalan orang yang hanya memandang fenomena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia dengan kata lain jalan orang yang masih belum sampai pada batasan pada Tuhan.

Jalan pertama adalah jalan tasawuf. Jalan ini bekerja dengan cara mengalami Tuhan secara langsung, melalui ibadah, zikir, meditasi, refleksi dan pengalaman batin yang lain. jalan yang pertama ini boleh kita sebut dengan "jalan rasa". Merasakan Tuhan. Jalan kedua adalah jalan para ilmuwan atau teolog, yaitu menumpai Tuhan lewat teori dan penalaran ilmiah, melalui prosedur riset, penelitian atau observasi atas hal-hal yang ada di dunia. Jalan ini bisa disebut dengan jaln "memikirkan Tuhan" dan sangat berbeda dengan jalan "merasakan Tuhan".

Dari ajaran Syekh Ibnu 'Athailla, Ulil menyimpulkan bahwa jalan terbaik untuk memahami dan mengerti Tuhan adalah jalan mistik, bukan jalan rasional. Jalan mistik atau tasawuf berdasarkan pada pengalaman langsung atas rahasia ketuhanan, bukan melalui penalaran rasional. Manusia pertama adalah mereka yang di berikan pengetahuan tentang rahasia ketuhanan, rahasia eksistensi atau segala wujud yang ada. Sementara manusia kedua adalah orang yang masih berputar-putar da "kulit", belum sampai pada inti wujud. Karena sibuk dengan fenomena lahiriah, mengkaji dan mengobservasinya, tetapi belum sampai pada inti dari sesuatu yang dia observasi[69].

[69] Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Manusia Rohani* (Bekasi: Alifbook & el-Bukhori institute. 2019). 213-217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah penulis memaparkan pembahasan dalam penelitian skripsi yang berjudul "**Perkembangan Pemikiran Ulil Abshar Abdalla Dari Islam Liberal Menuju Islam Spiritual Tahun 2001-2019**", maka penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Ulil Abshar Abdalla lahir Pada tanggal 11 januari 1967 di Pati, Jawa Tengah. Ayahnya bernama Abdullah Rifa'i pengasuh pondok pesantren Mansajul 'Ulum di Pati, Jawa Tengah. Ia terlahir dari keluarga NU. Kemudian ia menikah dengan Inast Tsuroiyya putri dari Kyai Mustofa Bisri (Gus Mus). Ia pun dikaruniai dua orang putra dari perkawinannya. Ulil merupakan pemuda liberal yang marak di perbincangkan rakyat Indonesia. Islam liberal sendiri merupakan pemikiran beberapa kaum muda akan bebasnya berpendapat dalam masalah agama. Dan pemikiran pemuda Indonesia yang liberal dilatar belakangi oleh pemikiran Barat ketika mereka belajar di luar Negeri seperti, Gus Dur dan Nurcholis Madjid. Kemudian mereka berdualah yang menjadi panutan para pemuda kaum liberal di akhir abad-20. Para pemuda tersebut mengespresikan kebebasan berfikir mereka melalui koran dan radio. Dengan semangat yang keterbukaan, toleransi dan integrasi moral rakyat Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Cikal bakal lahirnya Jaringan Islam Liberal (JIL) ini bermula ketika para kumpulan tokoh muda yang sering berdiskusi masalah agama, social dan budaya. Tempat perkumpulan tersebut berada di kantor ISAI (Institut Studi Arus Informasi) Utan Kayu Jakarta Selatan. Dengan keberanian mereka pada tahun 2001 didirikanlah sebuah jaringan yang mengatasnamakan kebebasan berfikir serta toleransi yang di koordinatori oleh Ulil Abshar Abdallah dan di berinama Jaringan Islam Liberal (JIL). Dalam pandangan Ulil Islam liberal merupakan pandangan atas Islam yang mampu berkembang menafsirkan Islam secara luas sebagaimana perkembangan zaman. Islam liberal mengedepankan kebebasan berfikir bagi seluruh kelompoknya tanpa keluar dari konotasi Alquran dan Hadis. Kaum JIL mempunyai beberapa pemikiran seperti, menentang teokrasi, mendukung teologi pluralisme, mendorong demokrasi, dan mendukung emansipasi wanita.

3. Spiritualisme merupakan tahapan dimana manusia ingin mendekatkan diri kepada Allah dan menduakan urusan duniawi. Spiritualisme tidal idektik dengan agama, tetapi memiliki pandangan yang dekat dengan agama. Dengan ajaran tasawuf kita bisa menerapkan kehidupan spiritualisme di hidup kita. Di dalam Islam ada bentuk spiritualitas yang amat penting, yakni Salat lima waktu. Spiritualitas tersebut adalah jantung dari agama Islam. Karena sebelum melakukan salat kita di wajibkan menyusun niat untuk berkomunikasi dengan Allah dan diakhiri dengan salam perdamaian bagi seluruh umat Islam. Ulil Abshar Abdalla menempuh jalan spiritualisme setelah mengalami beberapa pengalaman dalam hidupnya. Ulil menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab *Ihya 'Ulumu al-Din* sebagai acuan dalam menjalani kehidupan spiritualismenya. Ia sekarang lebih menikmati kehidupan spiritualnya dan tidak condong lagi ke liberal. Namun suatu ketika ia pernah mnyempaikan meskipun dia mengaji *Ihya 'Ulumu al-Din* pemikiran liberalnya pun masih ada tetapi tidak seperti dulu. Rasa spiritualisme Ulil sudah muncul ketika ia berada di pesantren karena ia juga pengagum karya Imam Ghazali yakni *Ihya 'Ulumu al-Din* dan senang mengkaji kitab tersebut. Sampai kini ia mengkaji kitab *Ihya 'Ulumu al-Din* secara langsung di media sosial Fb dan Youtube Ulil Abshar Abdalla yang mempunyai banyak pengikut. Pendapat masyarakat pun mulai berubah kepadanya ketika Ulil yang dulunya liberal sekarang menjadi lebih spiritual. Dalam pemikiran Ulil yang liberal Ulil tidak setuju jikalau nabi di Madinah harus di tiru 100% pada masa yang sekarang ini. Bagaimanapun, contoh nabi di Madinah sangat di kondisikan oleh konteks sosial dan sejarah yang spesifik pada saat itu. Model Madinah bisa menjadi inspirasi dan ilham untuk mencari bentuk pengelolahan kehidupan modern sekarang ini bagi umat Islam, tetapi model itu bukanlah sebagai tiru sedikit demi sedikit. Umat Islam harus merumuskan sendiri 'model' baru yang sesuai dengan tantangan saat ini. Kemudian dalam pemikiran spiritual Ulil, bahwa jalan terbaik untuk memahami dan mengerti Tuhan adalah jalan mistik, bukan jalan rasional. Jalan mistik atau tasawuf berdasarkan pada pengalaman langsung atas rahasia ketuhanan, bukan melalui penalaran rasional. Manusia pertama adalah mereka yang di berikan pengetahuan tentang rahasia ketuhanan, rahasia eksistensi atau segala wujud yang ada. Sementara manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua adalah orang yang masih berputar-putar da “kulit”, belum sampai pada inti wujud. Karena sibuk dengan fenomena lahiriah, mengkaji dan mengobservasinya, tetapi belum sampai pada inti dari sesuatu yang dia observasi.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “**Perkembangan Pemikiran Ulil Abshar Abdalla Dari Islam Liberal Menuju Islam Spiritual Tahun 2001-2019**” penulis menyampaikan beberapa saran dengan harapan dapat bermanfaat dan berguna sebagaimana berikut:

1. Kehidupan yang di alami Ulil Abshar Abdalla sangat lah Panjang, dengan berbagai macam cerita dan makna yang patut untuk kita amati. Ketika kita memandang Ulil harus lah mengetahui secara mendalam hingga tidak timbul prasangka yang bukan fakta karena bisa menimbulkan reaksi negative. Ulil dalam ketingkatan pemikiran sangatlah bagus untuk diteliti. Dengan berkembangnya pemikiran liberal kemudian menjadi spiritual pasti ada faktor yang melatar belakangi perubahannya tersebut. Dan disitulah peneliti ingin mengulas pemikiran yang melatar belakangi perubahan dan perkembangan pemikirannya. Agar para pembaca tidak asal melihat dari covernya saja tapi juga mengetahui asal-usulnya. Dan penulis menyimpulkan bahwa pemikiran Ulil bukan lah liberal karena tidak keluar dari syari’at Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Semoga tulisan ini dapat menambah khazanah keilmuan di bidang sejarah pemikiran seorang tokoh Islam yang cukup berpengaruh dalam perkembangan agama Islam. Dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah ilmu pengetahuan.

Tidak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, semoga amal baik itu mendapatkan balasan dari Allah SWT. Semoga tulisan sederhana ini mempunyai manfaat bagi pembaca serta mendapat ridho dari Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abshar, Ulil. *Menjadi Muslim Liberal*. Jakarta : Penerbit Nalar. 2005.

_____ *Menjadi Manusia Rohani*. Bekasi: Alifbook & el-Bukhori institute. 2019.

Agus Tina, Tri, Cahyaningrum. *Pergerakan Jaringan Islam Liberal (JIL) di Indonesia Tahun 2001-2005*. Jurnal Sejarah & Arkeologi. *Vol. 4*. 2012.

Ali, Muhammad. *Islam Muda: Liberal, Post Puritan, Post Tradisional*. Yogyakarta: Apeiron Philotes. 2006.

Al Jauhari, Chanafie, Imam. *Hermeneutika Islam: Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global*. Yogyakarta: Ittaqa Press. 1999.

Azra, Azyumardi. *Wajah Baru Islam di Indonesia*. Yogyakarta: UII Press. 2004.

Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Antara. 1999.

Dzumanin. *Islam Liberal & Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: Elsaq Press. 2005.

Erowati, Dewi. *Islam Liberal di Indonesia (Pemikiran dan Pengaruhnya dalam Pemikiran Politik Islam di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan. No.2. *Vol. 2*. 2016.

Hourani, Albert. *Pemikiran Liberal di Dunia Islam*. Bandung: Mizan. 2004.

Husain, Adian dan Hidayat, Nuim. *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabanya*. Jakarta: Gema Insani. 2002.

Ismail, Ilyas. *True Islam: Moral, Intelektual, Spiritual*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2013.

Jaiz, Ahmad Hartono. *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2002.

Jaya, Yahya. *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian & Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Ruhama. 1994.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurzman, Charles. *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*. Jakarta: Paramadina. 2001.

Muzani, Saeful. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution.* Jakarta: Mizan. 1995.

Qadir, Zuly. *Islam Liberal : Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.

Saefuddin, Didin. *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh*. Jakarta: Grasindo. 2003.

Sani, Abdul. *Lintas Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam.* Jakarta: PT RajaGrafindo. 1998.

Setiawan, Agus,dkk. *Percakapan Cendekiawan tentang: Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id